



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGARUH KUALITAS RUANG TERHADAP  
*INTIMATE DISTANCE* BERDASARKAN GENDER  
Studi Kasus: Halte Transjakarta Kampung Melayu dan  
Blitz Megaplex Grand Indonesia**

**SKRIPSI**

**MAYA PRAWITASARI  
0405050312**

**FAKULTAS TEKNIK  
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
DEPOK  
JULI 2009**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGARUH KUALITAS RUANG TERHADAP  
*INTIMATE DISTANCE* BERDASARKAN GENDER  
Studi Kasus: Halte Transjakarta Kampung Melayu dan  
Blitz Megaplex Grand Indonesia**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana**

**MAYA PRAWITASARI  
0405050312**

**FAKULTAS TEKNIK  
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
DEPOK  
JULI 2009**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Maya Prawitasari  
NPM : 0405050312  
Program Studi : Arsitektur  
Judul Skripsi : Pengaruh Kualitas Ruang terhadap *Intimate Distance* berdasarkan Gender

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia.**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir. Achmad Hery Fuad, M. Eng

( )

Penguji : Prof.Ir.Triatno Judo Hardjoko, M.Sc, Ph.D

( )

Penguji : Dita Trisnawan, ST, M.Arch, STD

( )

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 10 Juli 2009

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Maya Prawitasari  
NPM : 0405050312  
Program Studi : Arsitektur  
Judul Skripsi : Pengaruh Kualitas Ruang terhadap *Intimate Distance* berdasarkan Gender

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia.**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir. Achmad Hery Fuad, M. Eng

( )

Penguji : Prof.Ir.Triatno Judo Hardjoko, M.Sc, Ph.D

( )

Penguji : Dita Trisnawan, ST, M.Arch, STD

( )

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 10 Juli 2009

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Maya Prawitasari**  
**NPM : 0405050312**  
**Tanda Tangan :**

**Tanggal : 10 Juli 2009**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini

nama : Maya Prawitasari  
NPM : 0405050312  
program Studi : Arsitektur  
departemen : Arsitektur  
fakultas : Teknik  
jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Pengaruh Kualitas Ruang terhadap *Intimate Distance* berdasarkan Gender  
Studi Kasus: Halte Transjakarta Kampung Melayu  
dan Blitz Megaplex Grand Indonesia

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 10 Juli 2009  
Yang menyatakan

( Maya Prawitasari )

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, atas berkah dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Saya menyadari tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan hingga pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang telah diberikan terutama kesehatan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
2. Pak Achmad Hery Fuad selaku pembimbing, terima kasih Pak atas koreksi dan masukan yang sangat berguna selama proses pembuatan skripsi saya. Maaf Pak saya suka ngaret ngumpulin progress..
3. Pak Hendrajaya selaku koordinator mata kuliah skripsi, terima kasih Pak atas pemberian spirit pertama kali kepada kami, 2005, untuk mengerjakan skripsi dengan perasaan suka cita..
4. Mbak Avianti Armand dan Mbak Ria dari Andra Matin Architects. Terima kasih atas pengertian dan kebaikan hati mau berbagi data pentingnya..
5. Bang Andi Firman..*your secret's safe with me*. makasi juga buat Nevine yang udah ngenalin..
6. Papa, Mama dan Marisa yang selalu memberi dukungan doa, moril-materil, dan juga yang paling siaga membantu di kala susah dan bingung. Maaf aku sering ngerepotin.. Tidak lupa eyang kakung, eyang putri, om Alex, tante Cici, mbak Mira, om Sapto, Bude Adin, mbak Fierza, mas Rizal, sepupuku semuanya (Dea, Iqbal, Kemal, Hana, Dita, Bagus, Ana). Terima kasih selalu mendoakan..
7. Sesama HF-ers, Dewi (makasi ya buat semua diskusi pencerahannya, maaf suka gangguin lo malem-malem..) dan Indah (walaupun gw gemes sama lo gara-gara paling cepet selese, makasi ya buat menyemangati selalu..maaf gw suka marahin lo..)

8. Teman-teman tempat bertanya, minjem buku, curhat dan diskusi skripsi:  
97 : Andi, the old and only (hehe, piss om..)  
04 : Gemblung, Annis, Gibran, Alif, Tito, Terry  
05 : Niken, Nevine, Innes, Leon, Cherry, Windy, Mona, Novi, Reni, Luki,  
Najjah, Tyas, Emi, Tezza, Tyta, Romie.
9. Badtzkoro. Ga ada kamu ga bisa ngetik..ga bisa ngenet..makasi ya udah ga rewel..muuaahh.
10. Tyas lagi.. yang selalu setia nemenin gw survey..mau ditraktir lagi??hehe..jangan lupa oleh-oleh dari Vienna!
11. Lagi-lagi Luki..rumah lo adalah rumah ke-3 gw..hehehe. Makasi juga Om dan Tante..
12. Najjah lagi Najjah lagi.. kamar kosan lo adalah kamar ke-3 gw..hahaha. Makasi juga buat Didink..sukses yaa ekstensinya..
13. Semua anak 2005..aku sayang kaliaaaan.
14. Teman-teman 2004, 2006, 2007, 2008. Makasi doa biar cepet lulusnya..
15. Sintia, sahabat lama yang setia menemani saat ku ditinggal ke Bali..huhu.
16. *Yahoo Messenger*, penghemat tagihan telepon.
17. *Playfish-Restaurant City*, pelipur lara selama ngerjain skripsi..hahaha.
18. Mcky, pelipur lara juga ditambah yang paling siaga 1 nemenin kemana-mana dan nyemangatin juga.. tapi lebih sering gangguin siih.. tapiii tapiii ya gitu deeh hehehehehe.
19. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu per satu, yang telah membantu dan memberi dukungan dari jauh dengan doanya. Terima kasih banyak.. ☺☺☺

Akhir kata, saya berharap skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu arsitektur, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan.

Depok, 9 Juli 2009

Penulis

## ABSTRAK

Nama : Maya Prawitasari  
Program Studi : Arsitektur  
Judul : Pengaruh Kualitas Ruang terhadap *Intimate Distance*  
berdasarkan Gender. Studi Kasus: Halte Transjakarta Kampung  
Melayu dan Blitz Megaplex Grand Indonesia

Setiap manusia baik laki-laki atau perempuan memiliki masing-masing *personal space* yang dapat mempengaruhi nyaman atau tidaknya mereka ketika harus berjarak intim (*intimate distance*) dengan orang tidak dikenal (*stranger*) di dalam ruang. Skripsi ini membahas sejauh mana kualitas ruang yang ada dapat mempengaruhi kenyamanan mereka, dalam artian mengecilkan *personal space* tanpa terpaksa. Pertanyaan ini akan dikaji melalui perbandingan efek kualitas ruang pada studi kasus Halte Transjakarta Kampung Melayu dan Blitz Megaplex Grand Indonesia terhadap perilaku laki-laki dan perempuan saat berjarak intim dengan orang yang tidak dikenalnya, dan setelah itu hasilnya dikaitkan dengan eksistensi *personal space* berdasarkan gender. Didapati kesimpulan bahwa kualitas ruang mempengaruhi *personal space* namun tidak dapat dihubungkan dengan gender, karena gender merupakan produk sosial. Pengaruh berdasarkan gender hanya bisa ditemukan dalam *personal space*, dan bahkan dari sini gender dapat mempengaruhi ruang.

Kata kunci : kualitas ruang, *personal space*, *intimate distance*, gender

## ABSTRACT

Name : Maya Prawitasari  
Study Program : Architecture  
Title : The Effects of Spatial Quality towards Intimate Distance based on Gender. Case Studies: Transjakarta Shelter in Kampung Melayu and Blitz Megaplex in Grand Indonesia

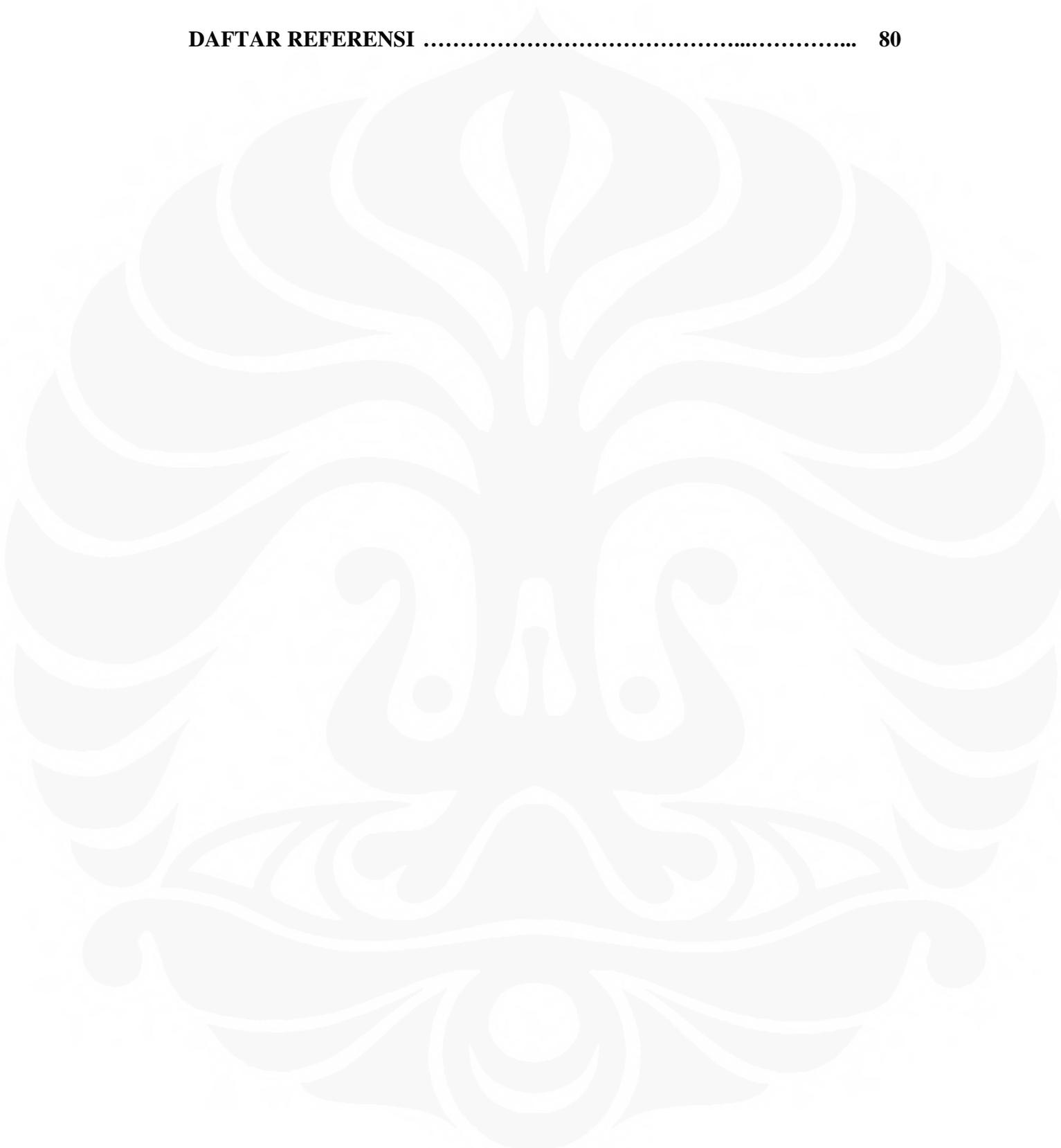
Everyone whether male or female has his/her own personal space that can affect their comfort when each of them has to be in intimate distance situation with strangers in space. This mini thesis is an investigation about how far the presence of spatial quality can make each of them feel comfortable, which means make his/her personal space become smaller with no compulsion. The question will be answered by comparing the effect of spatial qualities in each case studies such as Transjakarta Shelter in Kampung Melayu and Blitz Megaplex at Grand Indonesia, toward behaviors of male and female when making intimate distance with strangers, and then relate the results with the existence of personal space above gender as background. The conclusion founded as spatial quality can affect personal space but cannot go along with gender, as gender itself is a social product. The affection of gender only can be found in personal space, instead influences space.

Key words: spatial quality, personal space, intimate distance, gender.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Tujuan .....	2
1.3 Batasan Masalah .....	3
1.4 Metode Pembahasan .....	3
1.5 Sistematika Penulisan .....	4
1.6 Kerangka Berpikir .....	5
<b>2. KUALITAS RUANG .....</b>	<b>6</b>
2.1 Mengalami Ruang .....	6
2.2 Elemen Pembentuk Kualitas Ruang .....	7
2.2.1 Skala .....	8
2.2.2 Perabotan dan Batas Ruang .....	9
2.2.3 Warna .....	10
2.2.4 Cahaya .....	12
2.2.5 Tekstur dan Material .....	14
2.2.6 Bukaan .....	16
<b>3. PERSONAL SPACE PADA <i>INTIMATE DISTANCE</i> .....</b>	<b>17</b>
3.1 Ruang dan Jarak Antar Manusia.....	17
3.2 <i>Personal Space</i> .....	18
3.3 <i>Intimate Distance</i> .....	22
<b>4. GENDER, RUANG DAN <i>PERSONAL SPACE</i> .....</b>	<b>25</b>
4.1 Gender .....	25
4.2 Gender dan Ruang .....	28
4.3 Gender dan <i>Personal Space</i> .....	29
<b>5. STUDI KASUS .....</b>	<b>31</b>
5.1 Halte Transjakarta Kampung Melayu.....	31
5.1.1 Deskripsi Umum .....	31
5.1.2 Deskripsi Fisik .....	33
5.1.3 Analisis .....	35
5.2 Blitz Megaplex Grand Indonesia .....	51
5.2.1 Deskripsi Umum .....	51
5.2.2 Deskripsi Fisik .....	52
5.2.3 Analisis .....	56

<b>6. KESIMPULAN .....</b>	<b>77</b>
<b>DAFTAR REFERENSI .....</b>	<b>80</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.2	Pengaturan tempat duduk secara <i>sociofugal</i> .....	10
Gambar 2.3	<i>Intimate distance</i> antar personal .....	22
Gambar 3.3	<i>Intimate distance</i> di dalam theater .....	23
Gambar 4.3	<i>Intimate distance</i> di dalam <i>lift</i> .....	24
Gambar 5.5	Peta dan kondisi eksisting halte Transjakarta Kampung Melayu .....	31
Gambar 6.5	Foto udara halte Transjakarta Kampung Melayu .....	32
Gambar 7.5	Perspektif halte Transjakarta Kampung Melayu.....	33
Gambar 8.5	Material bangunan halte Transjakarta.....	33
Gambar 9.5	Letak tempat duduk dalam halte .....	34
Gambar 10.5	Skala ruang halte Transjakarta Kampung Melayu.....	36
Gambar 11.5	Bagian tengah ruang bebas dari perabot .....	37
Gambar 12.5	Titik-titik penerangan tidak teratur .....	39
Gambar 13.5	Bagian halte yang gelap .....	40
Gambar 14.5	Pemandangan ke luar dari dalam halte .....	41
Gambar 15.5	Kegiatan di dalam halte Transjakarta .....	42
Gambar 16.5	<i>Intimate distance</i> terjadi pada saat menunggu dan mengantre .....	43
Gambar 17.5	Calon penumpang yang tidak mengantre .....	44
Gambar 18.5	<i>Intimate distance</i> antar sesama jenis .....	44
Gambar 19.5	<i>Intimate distance</i> antar orang yang saling kenal .....	45
Gambar 20.5	Laki-laki cenderung untuk menghindari <i>intimate distance</i> ....	46
Gambar 21.5	Perempuan yang menghindari keramaian .....	47
Gambar 22.5	Zona dominan <i>intimate distance</i> pada pagi-siang hari .....	47
Gambar 23.5	Zona dominan <i>intimate distance</i> pada malam hari .....	48
Gambar 24.5	Perbedaan kualitas ruang halte dan <i>intimate distance</i> 1 .....	50
Gambar 25.5	Perbedaan kualitas ruang halte dan <i>intimate distance</i> 2 .....	50
Gambar 26.5	<i>Lounge</i> dan <i>Smoking Lounge</i> Blitz Megaplex Grand Indonesia .....	52

Gambar 27.5	<i>Information</i> dan <i>lobby</i> Blitz Megaplex Grand Indonesia .....	53
Gambar 28.5	Denah Blitz Megaplex Grand Indonesia.....	54
Gambar 29.5	Batas atas <i>lobby</i> Blitz Megaplex Grand Indonesia .....	55
Gambar 30.5	Batas-batas samping <i>lobby</i> Blitz Megaplex Grand Indonesia .....	55
Gambar 31.5	Pencahayaan <i>lobby</i> Blitz Megaplex pada malam hari.....	56
Gambar 32.5	Skala ruang <i>lobby</i> Blitz Megaplex .....	57
Gambar 33.5	Perabot-perabot di <i>lobby</i> Blitz Megaplex .....	58
Gambar 34.5	Warna-warna pengisi ruang <i>lobby</i> .....	59
Gambar 35.5	Perbandingan kontras cahaya siang dan malam hari.....	61
Gambar 36.5	Pencahayaan <i>wallwashing</i> dan <i>uplight</i> .....	62
Gambar 37.5	Tekstur <i>lobby</i> Blitz Megaplex yang menonjol .....	63
Gambar 38.5	Bukaan yang menerus pada satu bidang .....	65
Gambar 39.5	Kegiatan di <i>lobby</i> Blitz Megaplex Grand Indonesia .....	66
Gambar 40.5	Keberadaan orang asing yang dapat ditoleransi .....	67
Gambar 41.5	Personal space laki-laki dalam <i>intimate distance</i> .....	68
Gambar 42.5	Toleransi perempuan terhadap orang asing .....	69
Gambar 43.5	Zona dominan <i>intimate distance</i> pada pagi-siang hari .....	70
Gambar 44.5	Zona dominan <i>intimate distance</i> pada malam hari .....	71
Gambar 45.5	Pengalaman visual dari tempat duduk yang ramai pada saat siang hari .....	72
Gambar 46.5	Pengalaman visual dari tempat duduk yang sepi pada saat siang hari .....	73
Gambar 47.5	Pengalaman visual dari tempat duduk yang ramai pada saat malam hari.....	74
Gambar 48.5	Pengalaman visual dari tempat duduk yang sepi pada saat malam hari .....	74
Gambar 49.5	Perbedaan kualitas ruang <i>lobby</i> dan <i>intimate distance</i> dari gender.....	75

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.2	Efek psikologis warna terhadap penempatannya .....	11
Tabel 2.2	Material dan kesan yang ditimbulkan .....	15
Tabel 3.4	Perbedaan fisik laki-laki dan perempuan .....	25
Tabel 4.4	Perbedaan ciri maskulin dan feminin .....	27

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hampir setiap hari kita melihat atau bahkan mengalaminya sendiri, berada di dalam bus kota yang penuh sesak. Atau terkadang ketika harus naik ke lantai ke sekian di sebuah gedung tinggi bersama-sama dengan empat belas orang lainnya di dalam satu ruang yang sangat sempit (*lift*). Pada keadaan seperti itu, kita tidak bisa memilih siapa yang berada di sisi kita. Yang bisa dilakukan hanyalah pasrah terhadap posisi kita di dalam ruang yang sempit namun kapasitasnya seolah-olah tidak memadai. Padahal itu terjadi karena kita sendiri yang memaksakan untuk berada di dalamnya atas dasar alasan masing-masing, tidak peduli dengan kondisinya apakah nyaman atau tidak.

Setiap manusia sudah dapat dipastikan memiliki ruang personal (*personal space*), yang fungsinya untuk membatasi diri mereka masing-masing dari perasaan tidak nyaman ketika terjadi hal-hal yang salah satu contohnya telah diuraikan di atas, atau dalam istilah arsitekturalnya sama dengan ketika berjarak intim (*intimate distance*) yaitu sepanjang 0-0.5 meter (Lawson, 1999, h.115) dengan orang lain, terutama orang asing. Sebisa mungkin setiap orang akan selalu berusaha agar mereka tidak terjebak dalam kondisi di mana dengan terpaksa harus mengecilkan *personal space* masing-masing.

Namun pada dasarnya ruang personal sifatnya unik dan tidak mutlak. Unik karena berbeda setiap individu, dan tidak mutlak karena bergantung oleh situasi lingkungan dan kondisi psikologis orang tersebut di saat itu terjadi. Namun pembahasan personal tiap individu sangat luas dan kompleks, maka dari itu dalam skripsi ini saya ingin mengerucutkan objek individu berdasarkan jenis kelaminnya, yaitu antara laki-laki dan perempuan. Mulai dari keadaan biologis hingga psikologis antara keduanya mutlak memiliki sisi yang berlainan, termasuk untuk hal *personal space*. Sebagai perempuan, saya merasa terganggu apabila saya harus sangat berdekatan dengan orang asing, terutama laki-laki. Sedangkan

laki-laki pun punya karakteristik tersendiri yang mungkin saja berbeda dengan perempuan.

Pembahasan-pembahasan sebelumnya merupakan sebuah pengantar dari inti pembahasan dari skripsi ini, yang akan menuju kepada topik utamanya yaitu keadaan *intimate distance* antar individu yang terjadi di sebuah ruang yang jauh berbeda dengan bus kota ataupun *lift*. Ruang yang secara volume bisa disebut tidak terlalu padat, namun memiliki salah satu program yang bertujuan untuk mengumpulkan orang banyak ke dalam satu atau beberapa titik di dalamnya, hingga memungkinkan untuk berjarak intim, baik dengan yang dikenal maupun tidak dikenalnya.

Bila program ruang yang ada memang ditujukan untuk mendekatkan orang-orangnya secara fisik, maka seharusnya ada pendekatan desain yang harus bisa membuat orang-orang yang berkegiatan di dalamnya mau berdekatan dengan orang lain, tanpa rasa terpaksa karena telah menembus *personal space* mereka. Dan salah satu cara yang bisa ditempuh adalah melalui manipulasi ruang berdasarkan kualitasnya. Namun sejauh mana kualitas ruang tersebut dapat memanipulasi ruang sehingga dapat mengubah kondisi psikologis manusia menjadi dapat mentoleransi keberadaan *stranger* dalam jarak dekat tanpa terpaksa? Pertanyaan inilah yang akan dibahas lebih lanjut dalam skripsi ini, tidak lupa dengan melihat objek karakteristik manusia pelaku berdasarkan gendernya (laki-laki dan perempuan).

## 1.2 Tujuan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui intensitas peranan kualitas ruang terhadap persepsi perempuan dan laki-laki terhadap ruang, sehingga mereka dapat mentoleransi *personal space* dalam lingkup jarak intim (*intimate distance*) antara dirinya terhadap *stranger* baik sesama jenis atau lawan jenis, secara tidak terpaksa.

### 1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari ruang lingkup pembahasan yang terlalu luas, masalah yang diangkat dalam skripsi ini dibatasi mengenai *personal space* yang dimiliki manusia berdasarkan jenis kelaminnya, yaitu laki-laki dan perempuan. Kemudian tingkat toleransi mereka akan ditinjau hanya dalam kondisi jarak intim (*intimate distance*), yang menurut Edward T. Hall (1966) merupakan klasifikasi jarak yang paling dekat terjadi antar sesama manusia.

Untuk studi kasus, pembahasan ditekankan pada jarak intim (*intimate distance*) yang terjadi pada ruang yang memiliki kriteria antara lain memungkinkan untuk menampung banyak orang namun tidak terlalu padat, dan program ruang yang ada memang diciptakan untuk membuat orang kemungkinan besar akan berjarak intim dengan orang lain. Lokasi yang saya jadikan objek studi kasus adalah Blitz Megaplex Grand Indonesia Jakarta dan shelter Transjakarta Kampung Melayu Jakarta.

### 1.4 Metode Pembahasan

Metode penulisan skripsi ini adalah memasukkan landasan teori yang berhubungan dengan topik bahasan skripsi ini dari berbagai literatur, antara lain teori mengenai kualitas ruang, *personal space*, jarak *interpersonal*, dan gender. Setelah itu dilakukan analisis antara teori dengan fakta yang ada melalui studi kasus dengan cara survey lapangan, yang kemudian dilanjutkan dengan kesimpulan. Analisis akan dibatasi pada lingkup perbandingan kualitas ruang objek studi kasus terhadap perilaku laki-laki dan perempuan ketika sedang berjarak intim, yang selanjutnya akan dihubungkan dengan kajian teori *personal space* berdasarkan gender. Keseluruhan aspek analisis akan dikembalikan lagi ke kualitas ruang sebagai pertanyaan yang harus dijawab.

## 1.5 Urutan Penulisan

Urutan isi dari skripsi ini sebagai berikut :

### BAB 1 PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang, tujuan penulisan, batasan masalah, metode penulisan dan urutan penulisan.

### BAB 2 KUALITAS RUANG

Menjelaskan mengenai teori mengalami ruang dan penjabaran elemen-elemen pembentuk kualitas ruang.

### BAB 3 *PERSONAL SPACE* PADA *INTIMATE DISTANCE*

Menjelaskan mengenai hubungan antara ruang dengan jarak antar manusia, teori *personal space* dan penjelasan mengenai *intimate distance*.

### BAB 4 GENDER, RUANG DAN *PERSONAL SPACE*

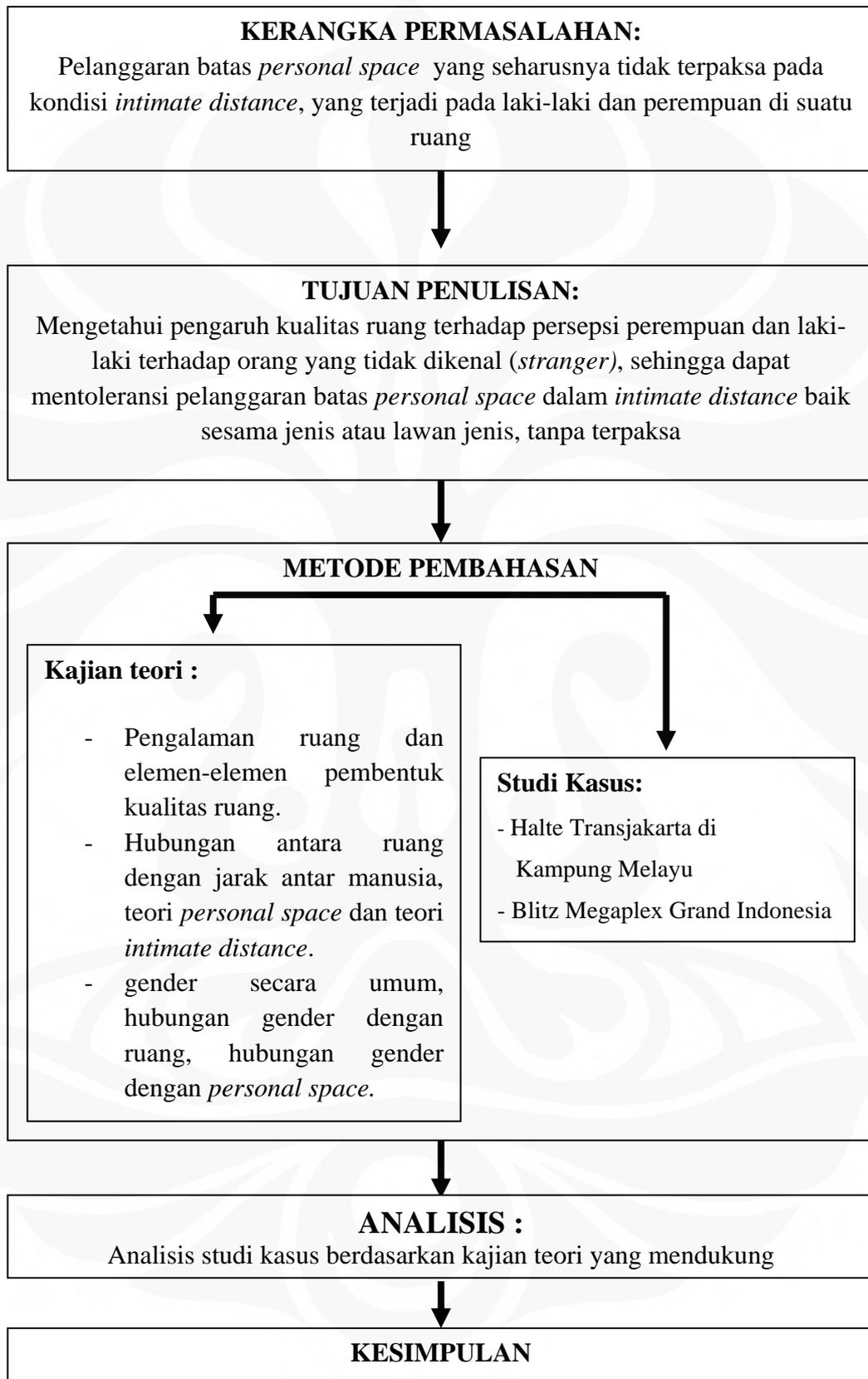
Menjelaskan mengenai gender secara umum, hubungan gender dengan ruang, dan hubungan gender dengan *personal space*.

### BAB 5 STUDI KASUS DAN ANALISIS

Menjelaskan hasil pengamatan dan analisis berdasarkan teori yang disajikan pada bahasan sebelumnya dari dua studi kasus yang dipilih.

### BAB 6 KESIMPULAN

## 1.6 Kerangka Berpikir



## **BAB 2**

### **KUALITAS RUANG**

#### **2.1 Mengalami Ruang**

Setiap ruang pada dasarnya memiliki tujuannya masing-masing yang sifatnya unik dan tidak akan pernah berubah selama ruang itu masih terbentuk. Kualitas yang membuatnya berbeda dan tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata (Alexander, 1979, h.25). Ruang hanya bisa dialami oleh manusia melalui hal dasar yang dimiliki manusia, yaitu panca indera. Kita bisa mengetahui terhadap apa yang ingin ruang sampaikan, karena ruang memiliki sifat-sifat yang berbeda, yang membuat satu sama lainnya menjadi tidak sama. Pada suatu ruang yang sama pun, bila dirasakan beberapa kali dengan situasi yang berbeda maka sesuatu yang disampaikan ruang pun berbeda-beda. Ini tidak pernah sama, karena selalu mengambil bentuk kualitas dari tempat yang spesifik dan terjadi saat itu juga (Alexander, 1979, h.26).

Sebuah kualitas dari suatu ruang yang kita diami tidak akan bisa dideskripsikan dengan analisis maupun konsep ilmiah, karena kualitas ruang itu sendiri bersifat abstrak dan sifatnya objektif (Norberg-Schulz, 1979, h.8). Namun terdapat hal yang berlawanan dari teori Weber (1995), bahwa makna tercipta dari konsep individual yang berasal dari pengalaman masa lalu, Jadi pendapat masing-masing individu belum tentu sama sehingga penilaiannya bersifat subjektif (Weber, 1995, h.36). Sehingga jika dikaitkan satu sama lain maka dari sudut pandang perancang maka diharapkan kualitas ruang menjadi subjektif, tetapi pengalaman setiap orang yang berbeda-beda sehingga penilaiannya menjadi subjektif.

Jika merasakan ruang dihubungkan dengan arsitektur, sebenarnya tidak cukup hanya dengan melihat, namun kita harus merasakannya. Kita harus mendiami ruang tersebut, merasakan betapa dekatnya ruang dengan kita, perhatikan bagaimana kita secara alamiah menyatu satu sama lain (Wayne,1981), karena arsitektur dapat mengkomunikasikan keindahannya tanpa harus diungkapkan secara verbal maupun tulisan (O’Gorman, 1998).

Selain memiliki makna, ruang yang berada pada lingkungan manusia dapat mempengaruhi emosi mereka (Lewis, 1972). Perjalanannya mulai dari kualitas ruang menuju perasaan manusia yaitu persepsi, kesan atau impresi, lalu yang terakhir menjadi emosi (Mahnke, 1996, h.51).

## 2.2 Elemen Pembentuk Kualitas Ruang

Kualitas ruang yang bisa dirasakan oleh manusia adalah dengan melalui hal-hal yang bisa diterima melalui indera kita. Maka dari itu lingkungan fisik pada ruang sangatlah penting kehadirannya dalam menentukan kualitas ruang. Sensor organ dan pengalaman yang bisa membuat manusia mempunyai perasaan yang kuat terhadap ruang dan kualitas ruang adalah kinesthesia atau peragaan, penglihatan dan sentuhan (Yi Fu Tuan, 1977, h.12).

Menurut DK. Ching (1996, h.175), Nilai sebuah ruang arsitektur dipengaruhi oleh empat bagian besar, yaitu :

- Dimensi : proporsi dan skala
- Wujud, konfigurasi : bentuk
- Permukaan sisi-sisi : warna, tekstur, pola
- Pembukaan : enclosure, cahaya, pandangan

Pernyataan yang sama pun juga diungkapkan oleh O’Gorman (1998, h.83), yaitu kualitas ruang akan bergantung pada hubungannya dengan batas-batas ruangnya, bentuk tiga dimensional ruang, material yang dipakai dan pencahayaannya.

Dalam mewujudkan kualitas ruang, kesemua elemen-elemen tersebut tidak bisa berdiri sendiri-sendiri melainkan harus saling berhubungan satu sama lain. Namun dengan sendirinya memang akan berhubungan, sebagai contoh warna tidak akan dapat terlihat apabila tidak ada cahaya, begitu juga dengan tekstur. Pada akhirnya semuanya akan terkumpul menjadi sebuah material dengan membentuk, mengatur tempat dan memanipulasi setiap elemen-elemen bangunan yang ada. Manipulasi spasial merupakan esensi dari desain arsitektur (O’Gorman, 1998, h.83).

### 2.2.1 Skala

Skala dari sebuah bangunan membuat karakter desain bangunan tersebut secara keseluruhan. Terdapat hubungan yang terbentuk antara bangunan dan manusia di dalamnya, yaitu berupa skala. Suatu bangunan arsitektur berada di tingkatan skala manusia jika manusia tersebut merasa nyaman di dalamnya. Skala bersifat relatif dibandingkan dengan ukuran yang sifatnya absolut (O’Gorman, 1998, h.81)

Menurut Wayne (1981, h.79), terdapat tiga pembagian dalam skala, yaitu pertama skala fisik, yang sifatnya terukur dan memiliki satuan dimensi. Yang ke dua adalah skala asosiatif, artinya patokan ukuran berasal dari preseden objek lain, pandangan ditambah memori seseorang tentang ukuran bangunan lain yang pernah dilihat sebelumnya. Sedangkan bagian ke tiga adalah skala efektif yang sifatnya psikologis dan tergantung pada perasaan seseorang dan waktu yang spesifik ketika dia merasakan ruang. Sebagai contoh ruang tertutup akan terasa lebih kecil dibandingkan ruang tersebut diberi bukaan. Kemudian juga orang yang sedang sendirian di dalam ruang yang luas, dia akan merasa skala ruang menjadi “*out of scale*” karena merasa menjadi sangat kecil. Ketika ia bersama-sama dengan puluhan orang lainnya, ruang tersebut menjadi biasa saja dan merasa nyaman di dalamnya.

Selain dimensi vertikal suatu ruang, faktor-faktor lain yang akan mempengaruhi skalanya adalah (Ching, 1996) :

- Bentuk, warna dan pola permukaan bidang-bidang yang membentuknya
- Bentuk dan perletakan lubang-lubang permukaannya
- Sifat dan skala unsur-unsur di dalamnya

Unsur-unsur semacam ini seperti perabotan : meja, kursi, sofa, tangga, sebuah jendela atau pintu, tidak hanya menolong kita memperkirakan besarnya sebuah ruang tetapi juga member skala manusia atau perasaan. Untuk membantu pengamat di dalam proses skala ini juga dapat dilakukan dengan menciptakan garis-garis yang membagi-bagi permukaan bangunan yang tampak agar dimensinya terbagi-bagi secara relatif dan dapat segera diperbandingkan, sehingga manusia dapat mengatakan itu masih dalam batas skala yang sewajarnya.

Dari ketiga dimensi sebuah ruang, tinggi ruang berpengaruh lebih kuat pada skalanya daripada lebar atau panjangnya. Tinggi langit-langit menentukan kualitas perlindungan dan keintiman. Ruangan yang lebar namun langit-langitnya rendah akan membuat perasaan menekan.

### 2.2.2 Perabotan dan Batas Ruang

Terdapat beberapa kualitas ruang yang dapat mempengaruhi manusia di dalamnya merasakan ketidaknyamanan ketika berjarak intim dengan orang lain, antara lain ketika berada pada ruang yang berupa koridor baik panjang maupun pendek karena merasa tertekan, kemudian juga saat berada di lantai bawah dibandingkan dengan berada di lantai atas karena pandangan mereka bisa lebih luas (Bell, 2001). Kualitas ruang yang dapat dibentuk untuk mengatasinya antara lain menambahkan cahaya lebih banyak intensitasnya, mencerahkan warna atau menambahkan yang ditampilkan pada dinding, atau langit-langit yang lebih tinggi.

Dinding juga dapat berpengaruh, yaitu dinding yang sudutnya melengkung seperti kurva juga dapat membuat orang tidak nyaman berdekatan atau berdesakan dengan orang lain daripada dinding yang lurus atau memiliki sudut lurus (Bell, 2001). Bentuk ruang persegi panjang lebih memberikan perasaan leluasa daripada ruang yang berbentuk persegi, terlebih lagi jika ditambahkan elemen penghubung antara luar dan dalam (bukaan).

Pengaturan *furniture* yang berpola *sociofugal* yaitu saling membelakangi satu sama lain, akan memberikan rasa keramaian lebih kecil daripada posisi pola *sociopetal* atau saling berhadapan (Lawson, 1999). Lalu penempatan perabot di tepi juga dapat mereduksi perasaan terganggu dari keramaian, daripada perabot yang ada di bagian tengah ruangan. Kemudian perletakan perabot yang intim pada ruang yang luas akan menandakan tentang besarnya ruang maupun batasan kawasan yang lebih nyaman, dan berskala manusia di dalamnya. Tangga menuju balkon di tingkat dua atau loteng akan memberi gambaran kepada kita dimensi vertikal sebuah ruang maupun memberikan suasana adanya manusia (Ching, 1996).



Gambar 1.2 Pengaturan tempat duduk secara *sociofugal*

Sumber : [http://www.estreetscapes.com/weblog/images/uploads/7Konigstrasse\\_Benches.jpg](http://www.estreetscapes.com/weblog/images/uploads/7Konigstrasse_Benches.jpg)

### 2.2.3 Warna

Warna hanya membangkitkan perasaan lewat indera penglihatan (Hendraningsih, 1985). Pemberian warna-warna tertentu pada setiap elemen dinding, langit-langit maupun lantai memberikan kualitas ruang yang berbeda-beda. Kualitas ini memberikan efek psikologis kepada manusia di dalam ruang tersebut :

<b>WARNA</b>	<b>DINDING</b>	<b>LANGIT- LANGIT</b>	<b>LANTAI</b>
<b>Merah</b>	<b>Agresif</b> Menakutkan emosi	<b>Memaksa</b> <b>Mengganggu</b> <b>Berat</b>	<b>Sadar</b> <b>Siaga</b> <b>Angkuh</b>
<b>Merah muda</b>	<b>Menghalangi agresi</b> <b>Intim</b> <b>Dapat terlalu manis</b>	<b>Lembut</b> <b>Nyaman</b>	<b>Dapat terlalu</b> <b>lembut</b>
<b>Jingga</b>	<b>Hangat</b> <b>Menyilaukan</b>	<b>Berseemangat</b> <b>Perhatian</b>	<b>Mengaktifkan</b> <b>Orientasi gerakan</b>
<b>Coklat</b>	<b>Aman</b>	<b>Menekan</b> <b>Berat (tua)</b>	<b>Kokoh</b> <b>Stabil</b>
<b>Kuning</b>	<b>Hangat (tua)</b> <b>Mengganggu</b> <b>(terang)</b>	<b>Cerah</b> <b>Bercahaya</b> <b>Berseemangat</b>	<b>Meninggikan</b> <b>Mengasyikkan</b>
<b>Hijau</b>	<b>Sejuk</b> <b>Aman, tenang</b> <b>Dapat dipercaya</b> <b>Mengganggu</b> <b>(terang)</b> <b>Keruh (tua)</b>	<b>Melindungi</b>	<b>Alami</b> <b>Halus</b> <b>Membuat rileks</b> <b>Dingin (kebiruan)</b>

<b>Biru</b>	<b>Dingin</b> <b>Jauh (bila terang)</b>	<b>Dingin</b>	<b>Mempengaruhi</b> <b>Pasif(bila terang)</b> <b>Kokoh (bila gelap)</b>
<b>Hitam</b>	<b>Tidak ceria</b> <b>Seperti di penjara</b>	<b>Menyesakkan</b>	<b>Anah</b> <b>Abstrak</b>
<b>Abu-abu</b>	<b>Netral</b> <b>Membosankan</b>	<b>Membawahi</b>	<b>Netral</b>
<b>Putih</b>	<b>Netral dan kosong</b> <b>Steril</b> <b>Tidak ada energi</b>	<b>Kosong</b> <b>Tidak ada</b> <b>fokus</b>	<b>Menghambat</b> <b>sentuhan</b>

Tabel 1.2 Efek psikologis warna terhadap penempatannya  
Sumber : Mahnke,1996 (telah diolah sebelumnya)

Warna-warna terang diasosiasikan sebagai warna “bahagia” adalah warna-warna yang digunakan untuk mencerminkan kehangatan, panas dan berani, yang dapat membangunkan emosi. Warna-warna gelap diasosiasikan sebagai warna “duka”, kedinginan, suram dan gelap. Warna muda memberikan kesan lembut. Suatu bentuk yang lengkung yang mempunyai bentuk lembut akan lebih memberikan kesan lembut bila warnanya pun warna yang lembut. Bentuk-bentuk tajam yang mempunyai kesan keras akan lebih mengutarakan ucapan yang lebih keras bila warnanya terang (Hendraningsih, 1985).

Selain bagi psikologis manusianya, warna juga dapat membuat efek penglihatan terhadap pemberian warna terhadap suatu objek dalam ruang (Mahnke, 1996):

- **Volume ruang**

Cerah atau pucatnya warna dapat menyusutkan atau menaikkan terlihatnya ukuran suatu ruang, yang berpengaruh pada persepsi keterbukaan. Warna gelap atau warna yang penuh dapat mengurangi ukuran ruang berdasarkan penglihatan. Umumnya pada warna hangat dan pola yang besar-besar memberikan kualitas yang sama. Warna yang sangat cerah akan membuat ruang terlihat lebih besar ukurannya.

- Ukuran dan berat benda  
 Suatu objek yang berat secara fisik dan dibuat untuk selalu dipindah, dibawa atau dilemparkan oleh tenaga manusia, akan terlihat lebih ringan dengan warna yang cerah ataupun dingin. Warna-warna dingin akan membuat sesuatu terlihat lebih kecil dan pendek; sedangkan warna hangat akan membuat sesuatu terlihat panjang dan besar.  
 Pada langit-langit yang perbedaan tingginya sangat besar, untuk membuatnya terasa lebih rendah maka langit-langit tersebut diberikan warna yang gelap dan hangat. Dan kebalikannya, langit-langit yang rendah untuk membuat kesan lebih tinggi maka diberikan warna yang cerah dan dingin.
- Temperatur  
 Makin cerah warnanya, makin banyak cahaya (sehingga banyak panas juga) yang direfleksikan; makin gelap warnanya, makin banyak cahaya yang diserap. Orang lebih memilih berada di ruang berwarna gelap dan hangat untuk udara yang dingin karena mereka akan merasakan lebih hangat dari temperatur sebenarnya, dan begitu juga sebaliknya.
- Kegaduhan dan suara  
 Stimulasi pada perasaan, keterangan dan kebisingan berhubungan dengan efek yang paling aktif dari warna-warna hangat, sedangkan kebalikannya pada warna-warna dingin. Manusia secara mental menghubungkan warna merah pekat dengan salah satu kejenuhan yang tinggi. Jarang ditemukan orang berbicara dengan keras ketika dalam ruang berwarna biru dan hijau. Pola nada tinggi dan suara-suara yang melengking cenderung sebanding dengan warna yang cerah dan pekat.

#### 2.2.4. Cahaya

Desain pencahayaan dalam arsitektur melibatkan keseimbangan dari tiga elemen cahaya, yang bisa menentukan emosi seseorang (Gordon, 1995):

1. Pencahayaan menyeluruh. Sifatnya mengurangi pentingnya keberadaan suatu objek maupun seseorang. Ini jadi membingungkan, tetapi juga menenangkan karena tidak ada titik perhatian dan titik yang menarik.

2. Cahaya untuk fokus atau aktivitas tertentu dapat memberikan sesuatu yang menarik, mengarahkan dan menetapkan pandangan.
3. Cahaya kemilau dan berkelip. Sifatnya dapat menstimulasi tubuh dan jiwa juga menarik hati. Sifatnya dapat membangkitkan perasaan gembira, rasa perhatian, meningkatkan rasa ingin tahu. Fungsinya bisa untuk menambah nafsu makan dan meninggikan perasaan, bisa mengacaukan pikiran ataupun menghibur.

Walaupun setiap orang akan berbeda dalam menganggapi lingkungan, untuk persepsi terhadap cahaya manusia memiliki banyak kesamaan. Persepsi merupakan hal yang berdiri sendiri terhadap intensitas cahaya yang masuk ke mata, yang didasarkan oleh tiga hal berikut (Gordon, 1995) :

- **Kontras Cahaya**  
Manipulasi kontras cahaya merupakan teknik sistem pencahayaan yang dibuat untuk menciptakan lingkungan yang menarik dan membangkitkan semangat. Dampak yang terjadi adalah terciptanya perasaan senang ketika beraktivitas. Ketika kontras cahaya yang terjadi sedikit, akan membuat orang tidak bergairah dan bisa depresi. Maka dari itu harus disesuaikan dengan aktivitas apa yang dilakukan pada ruang tersebut, sehingga akan tetap menyenangkan, nyaman dan merilekskan.
- **Keseimbangan Penerangan**  
Sebuah ruang yang dengan pencahayaan keseluruhan yang dominan dapat menciptakan suasana yang kontrasnya rendah dan berefek netral dalam mempengaruhi tindakan orang di dalamnya. Pencahayaan seperti ini dibuat untuk kemudahan dalam aktivitas visual, untuk sirkulasi yang bebas arahnya, dan untuk memfleksibelkan ruang kegiatan. Bagi ruang yang pencahayaan menyeluruh kecil dengan cahaya hanya di titik-titik tertentu menyebabkan kontras yang tinggi. Sifatnya meningkatkan stimulasi yang menimbulkan perhatian dan emosi, membantu memunculkan respon dan mengarahkan perhatian. Contohnya cahaya pada dinding (*wallwashing*) dan yang mengarah ke atas (*uplight*) akan mempengaruhi kesan bagi ukuran ruangan atau bentuknya dan dapat menimbulkan perasaan keleluasaan, kecerahan dan kesenangan.

- Kesan Subjektif

Ketika pola dari kontras cahaya berubah, kekuatan stimulan visual berubah, dan ikut mengubah kesan kita terhadap ruang. Perbedaan pada kuantitas pencahayaan secara horizontal tidak mempunyai pengaruh pada emosi, tetapi dapat mengubah kesan kecerahan dan keleluasaan. Pola pencahayaan cerah lebih bersifat publik, di mana kontak visual bertambah seiring intensitas pencahayaan general bertambah. Sedangkan kecerahan yang minim dapat menjadikan ruang yang privat karena pencahayaan seperti ini mengurangi kejelasan secara detail dari wajah orang lain; walaupun berdekatan setiap orang menjadi seakan-akan tidak teridentifikasi.

#### 2.2.5 Tekstur dan Material

Tekstur mengarah pada karakteristik dari permukaan sebuah bentuk. Setiap bentuk mempunyai permukaan dan karakteristik, yang bisa dideskripsikan sebagai halus dan kasar, polos atau dekoratif, buram atau mengkilap, empuk atau keras (Wong, 1993, h.119). Tekstur halus mengesankan menyenangkan dan meyakinkan, sedangkan tekstur kasar mengisyaratkan peringatan yang mungkin akan cukup kuat untuk menarik atau bahkan untuk memberikan kesan ancaman, dan sebagai tambahan mengingatkan kita pada kekuatan yang agresif (Hendraningsih, 1985). Kesan yang didapatkan dari pengamat bukanlah kesan per material melainkan kesan keseluruhan, atau bisa juga didapat dari material yang paling terlihat paling menonjol (Hendraningsih, 1985, 21).

Selain membangkitkan indera peraba, tekstur juga menipu mata pada batas yang sebenarnya melalui permainan cahaya dan bayangan. Perpaduan antara pencahayaan dan tekstur seperti ini dapat menimbulkan cahaya yang bersifat kinetis, namun tetap ini hanya dapat dirasakan melalui sensasi visual saja (Wong, 1993, h.119).

Beberapa jenis material yang biasa digunakan dalam arsitektur beserta kesan yang ditimbulkan (Hendraningsih, 1985, 19) :

<b>MATERIAL</b>	<b>KESAN</b>
<b>Kayu</b>	Hangat Lunak Alamiah Menyenangkan
<b>Batu bata</b>	Praktis
<b>Semen (stucco)</b>	Dekoratif
<b>Batu alam</b>	Berat, kasar Alamiah Sederhana - informal
<b>Batu kapur</b>	Sederhana Kuat
<b>Marmer</b>	Mewah, knat Formal Agung
<b>Beton</b>	Formal Keras Kaku Kokoh
<b>Baja</b>	Keras Kokoh Kasar
<b>Metal</b>	Ringan Dingin
<b>Kaca</b>	Ringkih Dingin Dinamis
<b>Plastik</b>	Ringan Dinamis Informal

Tabel 2.2 Material dan kesan yang ditimbulkan  
Sumber : Hendraningsih, 1985 (telah diolah sebelumnya)

Berikut ini juga terdapat beberapa material yang membangkitkan beberapa jenis perasaan positif terhadap seseorang (Hoppen, 1999):

- Kehangatan dan keamanan (mendorong orang untuk melepaskan tekanan karena stress): beludru, permadani, *suede*, *cashmere*, bulu binatang.
- Menstimulasi agar menjadi perhatian, banyak bicara dan berenergi:

kaca, metal, batu, kayu, keramik, kain tipis.

- Perasaan terjaga dan dalam pengawasan: permadani, keset, kain tenun.

#### 2.2.6 Bukaannya

Ukuran, rupa dan letak dari bukaan di dalam bentuk-bentuk ruang akan mempengaruhi nilai dari suatu ruang dalam beberapa hal (Ching, 1996) :

- **Tingkat batas-batas ruang**  
Tingkat batas sebuah ruang mempunyai pengaruh yang sangat kuat pada persepsi orientasi dan bentuk keseluruhan ruang. Pembukaan yang terletak seluruh bidang yang menutup ruang tidak mengurangi perasaan terbatas oleh ruang, sehingga bentuk ruang tetap dapat dirasakan. Pembukaan menerus pada bidang, secara visual akan melemahkan batas-batas sudut suatu ruang sehingga merusak bentuk ruang secara keseluruhan. Keuntungannya dapat meningkatkan kontinuitas visual.
- **Pencahayaan permukaan dan bentuk**  
Cahaya memberikan pola-pola kontras tentang terang dan gelap pada permukaan dan bentuk-bentuk di dalam ruang. Jika ditempatkan seluruhnya dalam sebuah bidang batas, sebuah bukaan akan tampak sebagai titik yang bersinar sedangkan sekitarnya gelap dan akan menjadi menyilaukan. Bila bukaan diletakkan sepanjang sisi suatu dinding atau pada sudut suatu ruangan, cahaya yang masuk melaluinya akan mencerahkan permukaan batas yang berdekatan dan tegak lurus terhadapnya, sehingga dapat menjadi sumber cahaya dan menambah kadar cahaya di dalam ruang.
- **Fokus ruang**  
Suatu pembukaan yang sempit dan panjang hanya akan memberikan gambaran tentang apa yang berada di luar ruangan, sedangkan bukaan yang luas memberikan pemandangan yang sangat luas sehingga dapat menjadi latar belakang untuk aktivitas di dalamnya. Sebuah bukaan di sudut ruangan dapat memberi orientasi diagonal. Sekelompok jendela dapat diurutkan untuk menciptakan suatu pemandangan dan menstimulasi adanya gerak yang aktif di dalam ruang tersebut.

## **BAB 3**

### ***PERSONAL SPACE PADA INTIMATE DISTANCE***

#### **3.1 Ruang dan Jarak Antar Manusia**

Ruang tidak pernah terlepas dari diri kita selama kita terus bergerak, karena untuk melakukannya kita pasti membutuhkan ruang. Ruang merupakan sesuatu yang tidak terukur karena jangkauannya yang tidak terbatas. Rietveld (n.d.) menyebutkan ruang memang tidak nyata sampai ke dalamnya dikenakan suatu pembatasan yaitu awan, pepohonan, atau sesuatu hal lain yang dapat memberinya ukuran dan yang dapat memantulkan cahaya dan suara. Kita dapat merasakan keberadaan ruang dari potensi yang telah kita miliki sebagai manusia yaitu panca indera, mulai dari penglihatan, pendengaran, sentuhan, gerakan dan penciuman.

Kedudukan manusia sebagai makhluk sosial menempatkan kita akan selalu hidup berdampingan dengan makhluk hidup lain, termasuk manusia lainnya. Jadi sudah pasti kita akan selalu saling berhubungan atau berkomunikasi, dan yang menjadi perantara adalah ruang. Apabila sudah berhubungan dengan objek lainnya misalkan elemen arsitektural ataupun keberadaan orang lain di sekitar kita, ruang akan menjadi terbatas dan muncul yang disebut dengan jarak.

Apa yang seseorang rasakan terhadap sosok orang lain di sekitarnya pada saat itu adalah faktor penentu besar jarak yang terbentuk, karena perasaan terhadap ruang dan jarak dengan orang lain sifatnya selalu berubah. Jadi konsep jarak tidak mudah untuk dipegang, karena sebagian besar proses merasakan jarak tersebut terjadi di luar kesadaran kita (Hall, 1966).

Dapat diambil hubungan antara ruang dan jarak antar manusia adalah keduanya saling berkaitan satu sama lain dan saling bergantung. Dengan mengalami ruang, manusia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, agar dapat segera bertindak apabila mendapat suatu aksi dari luar tubuh mereka. Apabila pada ruang tersebut hanya terdapat satu orang, mungkin kebutuhan ruang gerak akan selalu terpenuhi, seberapapun bentangan tangan yang kita lebarkan. Namun ketika kita tidak sendirian, terlebih lagi ruang yang kita miliki sudah mulai

menipis jangkauannya, dengan membuat jarak dengan orang lain diharapkan akan mengembalikan besar ruang untuk diri sendiri yang dibutuhkan.

Kita tidak akan selamanya berinteraksi dengan orang yang kita kenal saja. Mau tidak mau, cepat atau lambat pasti akan berkomunikasi dengan orang lain yang tidak kita kenal atau disebut *stranger*. *Stranger*, diinterpretasikan oleh George Simmel (1950) sebagai seseorang yang posisi formalnya berada pada gabungan antara kedekatan dan jarak, keterlibatan dan ketidakterlibatan, dengan cara menjadi bagian dari kelompok dan di saat yang bersamaan berada di luar kelompok tersebut (Madanipour, 1996, h.78) Simmel (1950) juga mengungkapkan bahwa objektivitas atau tidak memihaknya orang asing ini bisa disebut kebebasan, tidak berpartisipasi, namun memiliki kekurangan yaitu dapat mengancam persepsi objektif, pengertian dan penilaian kita yang bisa saja menghasilkan persepsi negatif (Madanipour, 1996). Jadi selama sosok orang asing yang berada di sekitar kita tidak mencoba untuk mengganggu atau tetap menjaga jarak dengan kita, maka orang asing bukanlah ancaman. Namun penampilan dari orang asing yang tidak biasa dapat mengundang perasaan tidak nyaman, sehingga mungkin penilaian kita menjadi negatif. Jadi jarak terkadang tidak berpengaruh terhadap tingkat kenyamanan kita ketika berada di antara orang asing, baik berjarak jauh maupun dekat dengan mereka, apabila kita selalu terfokus dengan impresi negatif kita.

### **3.2 *Personal Space***

*Personal space* adalah sebuah batasan yang tak terlihat dan dapat berpindah-pindah yang berada di sekeliling kita di mana orang lain tidak bisa memasukinya tanpa seizin kita. *Personal space* mengatur seberapa dekat kita berinteraksi dengan orang lain, bergerak mengikuti kita, juga berkembang dan berhenti berkembang tergantung pada situasi yang sedang dialami (Bell, 2001, h.253). E.T. Hall (1966) mengonsepan ruang personal (*personal space*) sebagai bentukan dari komunikasi non verbal. Jarak antara manusia satu sama lain menentukan kualitas dan kuantitas dari pendorong apa yang terjadi pada manusia

tersebut Altman (1975) melihat *personal space* sebagai mekanisme peraturan suatu batas untuk mencapai tingkatan privasi seseorang atau kelompok (Bell, 2001, h.254). Sedangkan menurut LaFrance & Mayo (1978) *Personal space* juga diartikan sebagai “gelembung” yang tidak kelihatan, yang mengelilingi setiap individu manusia dan tidak bisa ditembus oleh orang lain (Bell, 2001).

Jadi bila menyatukan semua persepsi yang ada, *personal space* merupakan aturan mekanisme tentang batasan antar individu yang memiliki dua macam fungsi, yang pertama sebagai fungsi protektif bagi diri sendiri dan juga dapat digunakan sebagai pertahanan melawan ancaman secara emosional maupun fisik sedangkan yang ke dua adalah fungsi komunikasi, di mana jarak yang kita buat terhadap orang lain menentukan jalur komunikasi mana (misalnya penciuman, sentuhan, visual, verbal) yang paling menonjol dalam interaksi tersebut (Gifford, 1996).

Cara menyikapi *personal space* yang dimasuki orang lain, disebut istilahnya sebagai komunikasi non verbal (Lawson, 1999). Apapun yang kita lakukan selama kita bergerak dan memposisikan diri dalam ruang akan menyebabkan suatu komunikasi walaupun kita tidak bermaksud berkomunikasi. Daya tarik dari komunikasi non verbal adalah banyaknya unsur ketidaksengajaan dan bahkan dapat mengungkapkan perasaan atau sikap yang sebenarnya ingin kita sembunyikan.

Morris (1969) menjabarkan aspek dari komunikasi non verbal adalah cara kita mengatur diri sendiri dalam relasi dengan orang lain, dan kita pun bisa menyelesaikan perselisihan dengan menggunakan sinyal dan sikap yang benar (Lawson, 1999, h.131). Pengaturan jarak dan posisi dalam ruang secara bersama-sama dapat disebut ‘*proxemic*’ (Lawson, 1999, h.133). Cara kita mengatur diri dalam ruang mengandung banyak kaitannya dengan hubungan sesama manusia.

Dari sekian banyak pengertian *personal space* atau ruang personal, dapat ditarik kesimpulan yaitu pengertiannya adalah suatu batas kasat mata yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai makhluk yang memiliki penginderaan dan perasaan untuk merespon terhadap yang terjadi di sekelilingnya. Dan ruang personal ini lebih berkaitan dengan bagaimana manusia merespon keberadaan orang lain, baik orang asing maupun orang yang dikenal, dengan tingkatan yang

berbeda-beda. Respon tersebut merupakan akibat dari penegasan secara implisit mengenai tingkatan privasi tiap orang, yaitu sejauh mana orang lain dapat memasuki ruang personal yang sifatnya sangat pribadi. Bentuk dari reaksi cenderung berupa bahasa tubuh misalkan gerakan berpindah tempat dan sikap tubuh tertentu yang sifatnya tidak disadari atau secara reflek. dari sini, kualitas hubungan di antara mereka dapat dinilai, apakah mereka dekat atau jauh secara emosional, atau hanya merupakan suatu keterpaksaan yang disebabkan oleh situasi tertentu.

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap besarnya *personal space*, dengan empat kategori besar berupa yaitu mencakup kepribadian, kondisi sosial, kondisi fisik dan kebudayaan (Gifford, 1996) :

#### 1. Jenis Kelamin

Pada umumnya hubungan *personal space* antar laki-laki merupakan yang paling besar, disusul dengan antar perempuan dan kemudian antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan jenis kelamin di dalam hal *personal space* lebih cenderung merefleksikan perbedaan dalam kategori sosial dibandingkan dengan kategori biologisnya.

#### 2. Umur

Semakin bertambah umur seseorang, semakin besar *personal space* yang terbentuk. Hal ini berkaitan dengan kemandirian seseorang berdasarkan umurnya, dari ketergantungannya dengan orang lain.

#### 3. Kepribadian

Orang yang terbuka dan mandiri, *personal space* yang dimilikinya akan kecil. Sedangkan orang yang suka merasa cemas dan terburu-buru tidak akan suka untuk berbagi *personal space* dengan orang lain.

#### 4. Gangguan Psikologis atau Kekerasan

Orang yang bermasalah kejiwaannya punya aturan sendiri tentang *personal space*. Kadang-kadang mereka membuat jarak yang besar dengan orang lain, tetapi di saat lain justru menjadi sangat dekat.

#### 5. Kondisi mental

Beberapa anak autis memilih jarak lebih dekat ke orang tuanya, sedangkan anak-anak dengan tipe autis tidak aktif, anak hiperaktif dan terbelakang mental memilih untuk menjaga jarak dengan orang dewasa.

#### 6. Ketertarikan

Ketertarikan, keakraban dan persahabatan membawa pada kondisi perasaan positif dan negatif antar personal. Jadi sudah jelas *personal space* antara orang yang dikenal atau akrab akan membuat *personal space* mereka mengecil, dibandingkan dengan yang saling tidak kenal.

#### 7. Rasa Aman/Ketakutan

Rasa tidak aman dan ketakutan sering kali muncul ketika berhadapan dengan orang lain yang penampilannya di mana kita tidak terbiasa untuk melihatnya. Rasa ketakutan seperti ini membuat *personal space* menjadi besar.

#### 8. Persaingan dan Kerjasama

Pada situasi kompetisi, orang cenderung mengambil posisi saling berhadapan, sedangkan pada kondisi bekerjasama kita cenderung mengambil posisi saling bersisian. Tapi bisa juga sebaliknya, sepasang kekasih akan duduk berhadapan di ketika makan di restoran yang romantis, sedangkan dua orang laki-laki yang duduk berdampingan di meja bar justru dalam kondisi saling bersaing mendapatkan perhatian seorang perempuan yang baru masuk.

#### 9. Kekuasaan dan Status

Makin besar perbedaan status makin besar pula jarak antar personalnya, terutama dari status yang lebih tinggi ke status yang lebih rendah.

#### 10. Pengaruh Lingkungan Fisik

Sebagai contoh, di ruang dengan cahaya redup orang akan nyaman jika posisinya lebih berdekatan, demikian halnya bila ruangnya sempit atau kecil.

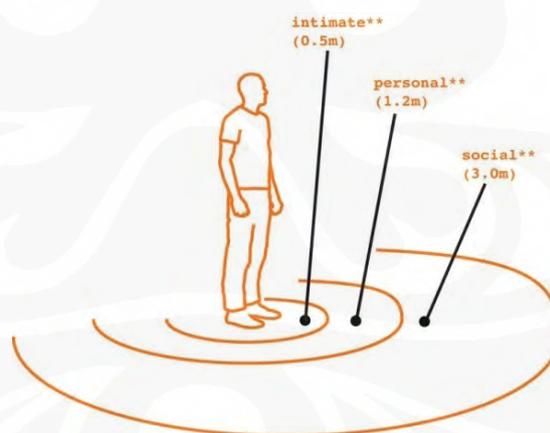
#### 11. Budaya, religi dan suku/etnis

Masing-masing kebudayaan memiliki ciri khas masing-masing, yang membuat perbedaan dalam hal menerima keberadaan orang lain di dekat mereka.

### 3.3 Intimate Distance

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ruang personal berkaitan dengan jarak. Jarak yang terbentuk itu dapat menjelaskan tingkatan privasi seseorang, hubungan antar orang dan juga dapat mengakibatkan suatu kondisi sosial yang berbeda-beda. Sebelum masuk ke pembahasan *intimate distance* atau jarak intim antar manusia, dijelaskan terlebih dahulu sebenarnya ini hanyalah salah satu dari empat macam *interpersonal distance* atau jarak antar personal yang didefinisikan menurut Hall (1966). Beliau mengklasifikasikan jarak antar manusia menjadi empat yaitu jarak intim, jarak personal, jarak sosial dan jarak publik. Tingkatan yang paling dekat adalah jarak intim yang hingga dapat memungkinkan adanya kontak fisik di antara individu :

- Fase dekat : kontak fisik atau keterlibatan fisik menjadi hal yang dominan, vokalisasi menjadi bagian yang minor dalam komunikasi
- Fase jauh (6-18 inchi) : kepala, paha dan panggul sulit untuk kontak, namun tangan masih bisa saling berpegangan. Yang dapat terlihat hanya secara garis besar, bagian detilnya menjadi distorsi. Untuk *stranger* maka akan tercipta perasaan tidak nyaman apabila saling bertatap mata yang terlalu dekat seperti ini. Suara yang dikeluarkan umumnya pelan ataupun bisikan.



Gambar 2.3 Tingkatan jarak antar personal  
Sumber : <http://almostsavvy.com/wp-content/uploads/2009/04>

Sedangkan menurut Lawson (1999), *intimate distance* dikategorikan dengan jarak mulai dari 0-0.5 meter. Maka dari itu *Intimate distance* juga merupakan salah satu

hal yang berhubungan dengan kedekatan emosional dan romansa. Tingkatan jarak ini juga dapat digunakan untuk stimulasi perselisihan/perkelahian sebagai penanda ancaman.

Pada beberapa situasi kita mungkin saja mengalami intimate distance dengan *strangers*, misalnya pada saat menonton theater. Pada keadaan ini, pertunjukkan yang ada bisa mendominasi perhatian kita sehingga akan membuat kita mengabaikan orang asing yang duduk bersebelahan dan berjarak sangat dekat. Pada situasi tertentu umumnya kita berusaha untuk tidak mengadakan kontak mata, karena itu dirasa sama sekali tidak pantas untuk membangun sebuah keintiman dengan orang yang sama sekali asing.



Gambar 3.3 *Intimate distance* di dalam theater  
 Sumber : [http://images.veer.com/IMG/PIMG/DVP/DVP4975090\\_P.JPG](http://images.veer.com/IMG/PIMG/DVP/DVP4975090_P.JPG)

Situasi lainnya ketika berada di dalam *lift*. Kita tentu saja dipaksa untuk berada pada jarak keintiman. Kita pasti saling menatap dengan canggung, dan menghindari kontak fisik (lengan) dengan cara meminimalisir gerakan. Ketika berbicara dengan orang yang dikenal pun tidak bisa terlalu bervolume keras dan mengabaikan orang lain di dalam lift tersebut, atau mereka akan menganggap kita telah melanggar ruang privasi mereka (Lawson, 1999, h.116).



Gambar 4.3 *Intimate distance* di dalam lift

Sumber : <http://blogs.brokenstyle.com/vince/wp-content/uploads/2009/01/elev.jpg>

Jadi kata ‘intim’ yang saya bahas di skripsi ni bukanlah diartikan sebagai kedekatan secara emosional, namun merupakan istilah untuk menyebut jarak yang sangat dekat, bahkan telah menembus ruang personal seseorang. Dalam menyadari keberadaan orang lain pada jarak yang demikian dideskripsikan dengan penginderaan yang digunakan hampir keseluruhan. Namun ketika dalam posisi yang berhadapan penglihatan akan menjadi distorsi sehingga akan mengakibatkan tidak fokusnya pandangan. Kondisi selanjutnya tergantung oleh faktor-faktor dari dalam maupun luar dirinya yang menentukan apakah ia mau menerima atau tidak orang lain dengan jarak intim tersebut. Jika ya maka keintiman terjadi secara emosional. Jika tidak, akan terjadi perasaan tidak nyaman dan akan dilakukannya usaha penambahan jarak yang lebih besar.

Sedangkan untuk jarak intim yang tergantung pada kondisi yang sedang berlaku, dapat ditarik kesimpulan selama ada titik fokus yang bisa mengalihkan perhatian seseorang terhadap keberadaan orang lain yang membuatnya tidak nyaman. Kalaupun tidak ada fokus yang disajikan oleh lingkungan sekitarnya, dengan sendirinya akan berusaha mencari fokus pandangan yang bisa membuatnya melupakan rasa tidak nyaman yang dirasakannya.

## BAB 4

### GENDER, RUANG DAN *PERSONAL SPACE*

#### 4.1 Gender

Gender diartikan sebagai “*A classification of nouns, primarily according to sex; and secondarily according to some fancied or imputed quality associated with sex.*” (Webster’s 1913, n.d.) Namun sebelum masuk ke permasalahan gender, harus dikembalikan terlebih dahulu kepada dasar dari gender itu sendiri seperti yang dijabarkan pada pengertian gender di atas, yaitu seks. Seks diartikan sebagai apakah seseorang dianggap perempuan atau laki-laki, berdasarkan dari jenis tubuh yang mereka punya (Holmes, 2008, h.2) Seks adalah dasar klasifikasi manusia secara lahiriah yang membagi menjadi jantan dan betina (Holmes, 2008, h.18).

Seks adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang sudah ada sejak lahir. Hal ini diperlihatkan pada beberapa perbedaan fisik yang jelas (*seks adalah*, 2006):

<b>PEREMPUAN</b>	<b>LAKI-LAKI</b>
Vagina	Penis
Rahim	Testis (buah zakar)
Sel telur	Sperma
Kelenjar susu	Hormon testosteron
Haid	Kelenjar prostat
Hormon estrogen	

Tabel 3.4 Perbedaan fisik laki-laki dan perempuan

Sumber: <http://www.dbeusaid.org/publications/index.cfm?fuseaction=throwpub&id=178>  
(telah diolah kembali)

Bagaimana kita menggunakan dan mengetahui tubuh kita bergantung pada yang terjadi di masyarakat dan waktu pada saat kita hidup (Holmes, 2008, h.18). Struktur sosial dapat menghasilkan perspektif tentang peranan laki-laki dan

perempuan dan menghasilkan status sehingga menghasilkan perbedaan antara keduanya dalam berperilaku (Eagly, 2004, h.185). Dari sini dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan sosial sifat dasar dan laki-laki dan perempuan dapat mengindikasikan kedudukan dan perilaku mereka. Namun terdapat pendapat lain yang menentang tentang adanya pengaruh seks dengan sosial, jadi pola perilaku yang terbentuk dari tiap individu bergantung pada situasi sosial setempat. Terlepas dari benar salahnya, semua pendapat mengistilahkan perbedaan seks dalam sosial disebut dengan konsep gender.

Menurut Mary Holmes (2008), isu utama yang menjadi kunci tentang sifat dan eksistensi gender dalam sosial antara lain perbedaan antara laki-laki dan perempuan terbentuk secara sosial (bukan secara biologis), gender dapat dipelajari dari praktek sehari-hari berdasarkan norma yang berlaku yang apabila terjadi kesenjangan dapat menimbulkan masalah. Yang dapat mempengaruhi perubahan gender adalah individualisasi dan globalisasi perkembangan dari kebiasaan tentang gender itu sendiri. Perubahan sosial dan teknologi juga dapat mengubah gender yang bisa masih meneruskan dari gender yang kuno atau berubah sama sekali.

Gender mendeskripsikan ekspektasi sosial, aturan dan norma yang dikaitkan dengan feminin dan maskulin (Holmes, 2008, h.18). Tabel berikut ini merupakan perbandingan ciri personal antara maskulin dan feminin oleh J. E. Williams & Best (1990) yang diambil dari berbagai budaya di dunia yang bercirikan secara umum sama (Rudman, 2008) :

<b>CIRI MASKULIN</b>	<b>CIRI FEMININ</b>
Berani	Sentimental
Dominan	Patuh
Pemimpin kuat	Percaya takhayul
Mandiri	Penuh kasih sayang
Keras	Pemimpi
Agresif	Sensitif

Atokrat	Atraktif
Nekat	Bergantung
Giat	Emosional
Berhati keras	Berhati lembut
Aktif	Lemah
Berani	Seksi
Berpikir maju	Penasaran
Tidak sopan	Rendah hati
Bersikap bengis	Bersikap halus
Tidak emosional	Mempesona
Bijaksana	Banyak bicara

Tabel 4.4 Perbedaan ciri maskulin dan feminin  
Sumber : Rudman, 2008. (Telah diolah kembali)

Feminin dan maskulin pada gender mewakili perilaku yang cenderung membagi pada sifat yang menyerupai perempuan untuk feminin dan maskulin pada laki-laki. Sifat-sifat ini juga merepresentasikan tentang peranan antara perempuan dan laki-laki secara umum dalam kehidupan sosial. Perempuan dikenal lebih lemah baik secara fisik dan non fisik daripada laki-laki, jadi perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah dari laki-laki. Jadi laki-laki akan selalu menjadi lebih dominan sedangkan perempuan berkesan berperan di belakang layar. Walaupun hal ini terbentuk dalam berlangsungnya kehidupan sosial, sedikit banyak gender juga dipengaruhi oleh potensi lahiriah yang telah dimiliki sejak lahir baik laki-laki maupun perempuan.

## 4.2 Gender dan Ruang

Ruang tidak hanya menyediakan tempat untuk hubungan sosial; ini merupakan faktor utama untuk susunan gendereniasi dan identitas sosial. Ruang tidak merefleksikan gender, begitu juga tidak untuk memprediksi hubungan antar gender, karena secara bersamaan gender dan ruang dapat berubah makna seiring waktu, bergantung pada perubahan makna kultural. Dengan kata lain, gambaran keruangan membantu untuk menyokong ideologi dari gender (Durning 2000, h.73).

Menurut pengamatan yang dilakukan oleh Shirley Ardener (n.d.), hubungan antara ruang dan gender ditegaskan melalui kekuasaan, bagaimana kekuatan hubungan gender tersebut dituangkan pada ruang yang telah dibentuk. Misalnya tentang diskusi yang dilakukan oleh Spain (n.d.) di mana status sosial perempuan dapat tersirat melalui ruang yang mereka gunakan untuk bekerja. Sedangkan Bondi, Massey, McDowell dan Rose (n.d.) menetapkan bahwa ruang diproduksi oleh hubungan gender dan hubungan gender yang sifatnya produktif. Bila gender membuat suatu perbedaan dalam komunitas di mana kita tinggal, terhadap bagaimana kita diperlakukan dan bagaimana kita menganggap diri sendiri, kondisi sosial ini pasti memberikan dampak pada ruang yang kita buat dan gunakan. Jadi hubungan gender tersusun secara sosial, kultural dan spasial (Rendell, 2003, h.102).

Dari berbagai perspektif tentang hubungan gender dengan ruang, dapat disimpulkan bahwa ruang bukanlah hal pertama yang harus kita lihat dalam mengungkap gender, karena gender merupakan hasil dari kondisi sosial yang sifatnya berubah-ubah sesuai dengan perjalanan waktu dan kultur yang berlaku. Dan itu secara tidak langsung juga membuat ruang menjadi ikut berubah-ubah sifatnya. Namun terkecuali untuk ruang yang sudah diatur pola organisasinya justru dapat merefleksikan gender, dan ruang itulah yang akan mempertahankan perbedaan gender yang terjadi. Jadi jika ingin melihat gender melalui ruang maka itu hanya bisa dilihat pada saat keadaan tersebut telah berlangsung secara kontinu dan berulang-ulang.

### 4.3 Gender dan *Personal Space*

Perempuan umumnya memiliki *personal space* yang lebih kecil dibandingkan laki-laki. Beberapa penelitian *proxemic* mengusulkan pendapat bahwa sesama perempuan berposisi lebih dekat dibandingkan laki-laki-perempuan dan sesama laki-laki (Arliss,2000). Laki-laki lebih bersikap defensif pada ruang bagian depan, sedangkan perempuan lebih cenderung di samping, yaitu perempuan akan merespon secara negatif terhadap interaksi pada posisi bersebelahan dan laki-laki akan merasa terganggu jika mendapat “serangan” dari depan (Leathers, 1997). Laki-laki pada umumnya bereaksi cenderung negatif terhadap penyusup *personal space* dibanding perempuan (Patterson, Mullens & Romano,1971) (Bell, 2001).

Jiwa sosialisasi untuk bergabung satu sama lain pada perempuan lebih kuat, dan perempuan juga lebih banyak mengalami perasaan pada aktivitas non verbal yang berjarak intim (Crawford&Unger,2000; Deaux & LaFrance,1998; DePaulo&Friedman,1998), dan laki-laki lebih memilih untuk tidak intim dengan sesama jenis mereka (Berscheid&Reis,1998; Maccoby,1990) (Bell, 2001, h.260). Namun kecenderungan perempuan untuk berinteraksi dengan jarak dekat tidak berlaku untuk semua situasi. Ketika ini terjadi saat sedang berada pada situasi yang banyak orang dan meimplikasikan sebuah ancaman, Menurut Aiello (1987) perempuan berinteraksi pada jarak yang lebih besar dibanding laki-laki (Bell, 2001).

Henley (1977) berargumen yaitu laki-laki sering melanggar batas ruang personal perempuan, sementara perempuan yang “patuh” akan enggan untuk melanggar *personal space* laki-laki. Ini menegaskan bahwa pembagian kekuatan yang tidak sama antara laki-laki dan perempuan akan muncul dengan sendirinya dengan menggunakan jarak (Allan, 2004, h.201). Untuk keadaan jenis kelamin yang berbeda-beda, jarak yang terbentuk bergantung pada relasi yang terjalin di antara mereka.

Kesimpulan mengenai ruang personal perempuan, yaitu perempuan memiliki *personal space* yang lebih kecil dari laki-laki. Laki-laki lebih tidak menyukai apabila *personal space* ditembus, terlihat dengan toleransi perempuan yang lebih besar. Kemudian jarak antar personal yang paling dekat adalah antara

perempuan dengan perempuan, lalu perempuan dengan laki-laki baru disusul antara laki-laki dengan laki-laki. Perempuan lebih dapat menerima baik laki-laki maupun perempuan yang berada di dekatnya, walaupun antara laki-laki dan perempuan terdapat faktor emosional yang menentukan kedekatan jarak yang terjadi. Hal ini dapat disebabkan karena posisi perempuan di dalam gender lebih rendah dari laki-laki, didukung oleh keadaan fisik dan sifat yang lebih lemah dibandingkan laki-laki. Perempuan merasa lebih terganggu ruang personalnya apabila didekati dengan orang asing dari arah samping, sedangkan laki-laki dari arah depan. Jadi yang menentukan sifat ruang personal bukanlah sifat dari jenis kelamin mereka, namun juga tergantung pada situasi dan kondisi yang ada, karena pada situasi yang mengancam terkadang membuat *personal space* berubah dengan sendirinya menjadi lebih besar.

## BAB 5 STUDI KASUS

### 5.1 Halte Transjakarta Kampung Melayu

#### 5.1.1 Deskripsi Umum



Gambar 5.5 Peta dan kondisi eksisting halte Transjakarta Kampung Melayu  
Sumber : Megapolitan 2007 dan dokumentasi pribadi

Transjakarta merupakan salah satu program dari Pemerintah Daerah Ibukota DKI Jakarta berupa sarana transportasi yang ditujukan bagi warga Jakarta. Dari sekian banyak halte Transjakarta, saya memilih halte yang berlokasi di Terminal Kampung Melayu. Halte ini merupakan halte transit yang menghubungkan antara koridor lima (Ancol – Kampung Melayu) yang melalui dua halte transit (Matraman dan Senen) dengan koridor tujuh (Kampung Melayu – Kampung Rambutan). Untuk koridor lima, bus yang digunakan adalah bus gandeng yang bisa menampung hingga dua ratus penumpang, sedangkan koridor tujuh menggunakan bis dengan daya tampung normal yaitu 85 penumpang. Karena letaknya yang berada di persimpangan jalan antara jalan Jatinegara, Otto Iskandardinata, dan Kampung Melayu, ditambah dengan tepat bersampingan dengan Terminal Kampung Melayu, maka keadaan lingkungan di sekitar halte ini sangat ramai, terutama pada jam sibuk saat pagi dan sore hari.

Seluruh Transjakarta yang ada di Jakarta, termasuk Halte Kampung Melayu ini beroperasi mulai pukul 05.00 hingga pukul 22.00. Meninjau ke dalam halte, aktivitasnya cukup beragam yang dilakukan berbagai macam orang. Selain terdapat orang yang menunggu bus, seringkali terlihat orang yang sedang menunggu kedatangan kerabat untuk naik bus bersama-sama, ada pula yang

berada di dalam halte hanya untuk mencari tempat menunggu yang lebih nyaman daripada di pinggir jalan ataupun terminal. Selain calon penumpang, petugas pun tidak hanya ada di dalam bus, tetapi juga di dalam halte yang umumnya hanya bertugas ketika ada bus yang datang untuk menaikkan dan menurunkan penumpang. Ada juga tim keamanan yang selalu berjaga memperhatikan sekitar walaupun tidak terlalu ketat, karena telah dibantu juga dengan *security camera*.



Gambar 6.5 Foto udara halte Transjakarta Kampung Melayu  
Sumber : Google Earth 2009

Kondisi di dalam halte tidak selalu ramai sepanjang hari, hanya ramai terutama ketika pagi dan sore hari, baik hari kerja maupun akhir pekan. Ada saat halte menjadi sangat ramai, ada saat halte sangat sepi calon penumpang. Selain pada jam sibuk, jika ada keterlambatan datangnya bus maka calon penumpang akan menumpuk dan menimbulkan suasana ramai juga. Jenis masyarakat yang menggunakan jasa Transjakarta ini terlihat terdiri dari berbagai macam latar belakang, umur dan tidak ada kecenderungan satu jenis kelamin. Umumnya pegawai instansi negeri maupun swasta yang bekerja dengan jam kerja yang ditentukan memenuhi halte pada saat pagi dan sore hari. Selain itu terdapat juga mahasiswa, pelajar, orang paruh baya, ibu-ibu maupun bapak-bapak yang hanya ingin pergi ke suatu tempat. Mayoritas orang yang hendak pergi adalah seorang diri, namun tetap ada juga yang pergi berkelompok, antara dua sampai empat orang.

### 5.1.2 Deskripsi Fisik

Deskripsi dari keadaan fisik halte ini antara lain bangunan halte ini tidak berkedudukan sejajar dengan tanah, namun lebih tinggi kurang lebih 1 meter, yang secara tidak langsung menyesuaikan dengan tinggi pintu bus. Pada bagian pintu atau gerbang masuk menuju halte bersifat terbuka yang hanya dilindungi oleh penutup bagian atas. Untuk menuju ke dalam, seperti halte Transjakarta lainnya yang menggunakan *ramp*, dengan maksud masyarakat difabel tetap bisa ikut memanfaatkan bus Transjakarta. Sebelum masuk loket terdapat semacam ruang kosong yang berfungsi sebagai *lobby*. Setelah membayar loket penumpang baru diperbolehkan untuk masuk ke dalam tempat menunggu bus.



Gambar 7.5 Perspektif halte Transjakarta Kampung Melayu  
Sumber : Dokumentasi pribadi

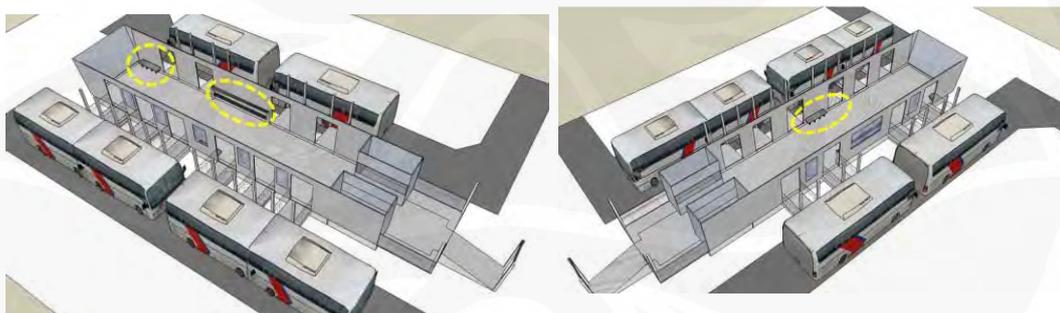
Di setiap jurusan disediakan jalur sirkulasi masuk bus dan keluar bus secara masing-masing. Jadi penumpang yang akan naik tidak akan bertabrakan dengan penumpang yang baru keluar dari bus. Kemudian terdapat lorong yang menjorok keluar pada setiap jalur sirkulasi yang berfungsi untuk memperpendek panjang antrian apabila hal itu terjadi.



Gambar 8.5 Material bangunan halte Transjakarta  
Sumber : dokumentasi pribadi

Transjakarta ini termasuk bangunan yang tertutup, yaitu mempunyai batas atas, bawah dan samping. Batas atas berukuran tinggi 3 meter bermaterialkan semacam *perforated*, berwarna abu-abu dan sedikit mengkilap. Namun untuk lorong naik bus tinggi batas atas lebih rendah dari yang di dalam yaitu 2,7 meter. Batas bawah berwarna abu-abu karena terbuat dari plat baja yang berpola timbul. Batas bawah ini apabila dipijak akan mengeluarkan bunyi berisik, dan makin cepat orang berjalan di atasnya akan makin keras bunyinya. Batas samping bermaterialkan aluminium juga berwarna abu-abu sedikit mengkilap sehingga ada yang solid dan ada yang transparan berupa kaca sebagai sumber cahaya ketika siang hari. Batas transparan ini juga membuat orang di dalam dapat melihat keadaan di luar halte.

Di dalam halte ini tidak ada fasilitas apapun kecuali penunjuk waktu (tanggal dan jam) dan tempat duduk yang berjumlah dua buah, masing-masing cukup untuk lima orang. Sebenarnya ada dua buah tempat duduk lagi, yang pertama sebenarnya fungsi awalnya adalah besi pembatas, namun sudah tidak terpakai lagi. Jadi walaupun agak tidak nyaman untuk diduduki, namun ada saja orang yang mau duduk di tempat itu. Yang ke dua tempat duduk sama seperti kedua tempat duduk yang dijelaskan pertama, tetapi letaknya terhalangi oleh besi pembatas yang telah dijadikan tempat duduk. Untuk memenuhi kebutuhan calon penumpang misalkan toilet umum ataupun penjualan minuman atau makanan kecil tidak terlihat di halte ini.



Gambar 9.5 Letak tempat duduk dalam halte  
Sumber : dokumentasi pribadi

Ketika malam hari keadaan lingkungan gelap, maka diperlukan cahaya buatan di dalamnya. Penerangan yang dipakai adalah *downlight* yang menggunakan lampu SL namun diletakkan lebih ke dalam sehingga cahaya yang

dipancarkan lebih terfokus pada satu titik, yaitu titik di bawahnya. Warna cahaya pada bagian dalam halte adalah putih, sedangkan pada bagian lorong menuju bus cahaya berwarna kuning dan temaram. Dari pencahayaan di dalam halte yang seperti ini sebenarnya membuat mata tidak nyaman karena saya masih merasa gelap. Kemudian pada bagian lorong dengan cahaya kuning pun masih terasa gelap didukung dengan langit yang juga gelap.

### 5.1.3 Analisis

Pada halte Transjakarta ini pertama jika dilihat sudah memiliki kriteria sebagai ruang yang memiliki wujud sehingga dapat dirasakan oleh manusia, dan wujud terdiri dari elemen-elemen yang membentuk kualitas ruang, dan hampir memenuhi semua kelengkapan elemen-elemen yang dapat membentuk kualitas ruang tersebut.

Maka dari itu akan dibahas elemen pembentuk ruang pada halte dan dibahas berdasarkan teori yang sudah saya dapatkan :

#### - Skala:

Skala berhubungan dengan perbandingan antara ukuran manusia dan ukuran ruang itu sendiri, dan untuk dimensi tingginya, perbandingan antara keduanya adalah kurang lebih 3:2. Sedangkan dimensi panjang ruang dengan tubuh manusianya agak jauh yaitu kira-kira 60:1. Untuk dimensi ini terkait dengan perasaan "*out of scale*" yang membuat perasaan manusia berbeda ketika berada di dalam halte, namun di sini terbalik, perasaan "*out of scale*" akan muncul ketika sedang bersama-sama dengan banyak orang di saat yang bersamaan pula, yang dapat menungknkan *intimate distance*. Hal ini dapat terjadi karena proporsi antara tinggi dan panjang halte tidak sesuai. Memang bisa menjadi menampung orang lebih banyak tetapi dengan tinggi yang demikian perbandingannya akan membuat orang merasa tertekan.

Untuk membantu pengamat dapat mengira bahwa ruang yang ada mempunyai skala yang sesuai dengan tubuhnya, maka di teori dinyatakan dapat membandingkan dengan bentuk-bentuk lain yang menurut orang yang memandangnya sebagai skala manusia. Dan di sini terdapat bentuk-bentuk seperti itu misalkan pintu, jendela, dan tempat duduk.



Gambar 10.5. Skala ruang halte Transjakarta Kampung Melayu  
Sumber : dokumentasi pribadi

- Perabotan dan batas ruang :

Perabotan yang ada pada halte antara lain beberapa tempat duduk di mana dua dari tiga kursi saling berhadapan, namun jaraknya agak berjauhan sekitar 5 meter. Menurut teori, penataan tempat duduk yang saling berhadapan disebut *sociopetal*. Keadaan yang saling berhadapan ini dapat membuat kita merasakan kehadiran orang lain yang mungkin saja jumlahnya banyak, dan kita akan mengimpresikan sebuah keramaian. Letak perabot-perabot ini juga berada di bagian tepi, maka bila sesuai teori maka akan membuat perasaan lebih lengang, baik ketika sedikit ataupun banyak orang.

Lalu pada teori sebelumnya dikemukakan bahwa ruang yang berbentuk koridor akan membuat perasaan tertekan. Namun di sini memang cenderung berbentuk persegi panjang yang proporsinya tidak sesempit makna koridor. Dari teori yang dikemukakan, maka ruang bentuk persegi panjang pada halte ini akan membuat perasaan leluasa, ditambah dengan banyaknya batas-batas transparan di sekeliling ruang halte tersebut.



Gambar 11.5 Bagian tengah ruang bebas dari perabot  
Sumber : dokumentasi pribadi

- Warna :

Warna-warna yang ada pada halte ini didominasi oleh warna abu-abu. Menurut teori, warna abu-abu pada dinding membuat perasaan netral dan membosankan, sedangkan pada langit-langit membuat perasaan ternaungi, dan pada lantai hanya membuat perasaan netral. Kebetulan warna yang dipakai di sini sebenarnya sudah tercipta dari material-materialnya sendiri yaitu abu-abu pada aluminium dan baja.

Warna abu-abu cenderung tidak merepresentasikan warna-warna yang berani ataupun suram, maka menurut teori warna abu-abu ini tidak bisa diidentifikasi sebagai pembuat perasaan positif atau negatif. Warna abu-abu termasuk warna yang pucat, jadi dapat membuat persepsi terhadap volume ruang menjadi lebih kecil. Namun warna yang tidak penuh dengan banyaknya batas transparan yang membuat orang bisa melihat ke luar maka akan memberikan kualitas ruang yang tetap membuatnya terasa luas.

Untuk membuat langit-langit terlihat lebih tinggi, seharusnya berdasarkan teori, digunakan warna yang cerah. Sedangkan warna abu-abu lebih cenderung ke gelap. Maka dari itu langit-langit halte menjadi terlihat rendah. Warna abu-abu memang netral namun tidak dapat dikategorikan sebagai warna cerah, maka perasaan yang terjadi adalah temperatur tidak semakin panas atau tetap seperti terasa dingin di hari yang panas sekalipun.

Terakhir dari warna, yaitu mempengaruhi perasaan untuk berbicara keras ataukah lembut. Warna abu-abu cenderung tidak membuat kita membuat pola nada tinggi, ataupun tidak peka dengan sumber suara yang bising.

- Cahaya :

Pencahayaan di dalam halte ketika siang hari bersumber dari cahaya matahari, jadi situasi siang hari akan dibahas dengan teori bukaan. Jadi di sini akan dibahas mengenai pencahayaan pada saat malam hari, yang berasal dari dalam halte. Pencahayaan yang terdapat pada halte Transjakarta Kampung Melayu ini terdiri dari *downlighting*, yang diletakkan pada titik-titik berpola.



Gambar 12.5 Titik-titik penerangan tidak teratur  
Sumber : dokumentasi pribadi

Berdasarkan teori pencahayaan yang dapat mempengaruhi persepsi manusia yang melihat, maka akan dibahas mengenai tiga macam yang mempengaruhinya :

- Kontras cahaya :

Kontras yang dimiliki oleh sistem pencahayaan halte ini menurut saya berkuantitas rendah. Walaupun yang dipakai lampu tanam dan menggunakan lampu SL, namun cahaya yang diterima bahkan cenderung minim karena masih terasa gelap. Warna cahayanya yang putih terasa senada dengan warna dominan abu-abu. Ditambah lagi dengan kondisi teknisnya, di mana banyak lampu yang sudah rusak terutama bagian pojok ruang halte.

Untuk aktivitas yang membutuhkan semangat maka seharusnya kontras yang ditimbulkan tinggi. Aktivitas yang ada di halte adalah sesuatu yang cenderung dinamis, karena tidak akan berada di sana dalam jangka waktu yang sangat lama. Maka dari itu berdasarkan teori, rendahnya pencahayaan kontras pada halte tidak akan membuat orang selalu bersemangat untuk bergerak.

- Keseimbangan terang :

Disebutkan pada teori, cahaya dengan sifatnya yang menyebar dapat mengurangi kontras, dan itu memberikan efek stimulasi yang rendah sehingga sesuai dengan ruang yang sirkulasinya bebas arah, dan kefleksibelan penempatan ruang kegiatan. Sehingga berdasarkan pencahayaan yang memang menyebar, sehingga akan membuat orangnya bebas bergerak ke mana saja.

- Kesan subjektif :

Kesan yang ditimbulkan dari pencahayaan seperti yang dibahas sebelumnya adalah sebagai ruang publik, yang memungkinkan tingginya kontak visual sehingga semua orang yang ada di dalam halte dapat mengenal secara fisik satu sama lain. Namun pada bagian ruang yang tidak mendapatkan pencahayaan karena lampu yang ada rusak, ketika malam hari pencahayaan yang ada menjadi lebih berkesan privat di tempat tersebut. Pada halte hanya terdapat cahaya menyebar dan menyeluruh, maka emosi yang dapat diciptakan pada orang di dalamnya adalah membingungkan karena tidak ada orientasi ruang, tetapi membuat perasaan menjadi tenang dan netral karena tidak selalu terfokus pada suatu objek.



Gambar 13.5. Bagian halte yang gelap  
Sumber : dokumentasi pribadi

- Tekstur dan material

Dari teori yang ada, tekstur yang paling berpengaruh adalah tekstur yang kasar, yang bisa membuat kesan mengancam atau peringatan. Jadi pada batas bawah halte membuat orang yang berjalan untuk berhati-hati. Sedangkan batas samping dan atas tidak memiliki tekstur yang menonjol, jadi tidak terlalu menarik perhatian.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, material yang digunakan pada halte antara lain aluminium, kaca, dan baja. Interpretasi dari material-material ini menurut teori yaitu aluminium (disamakan dengan metal) dapat merefleksikan kesan ringan dan dingin, kaca sebagai kesan ringkih, dingin dan dinamis, dan baja yang menciptakan kesan keras, kokoh dan kasar. Namun menurut teori, kesan

yang didapatkan dari material oleh pengamat bukan yang dilihat hari per bahan, melainkan secara keseluruhan, atau kesan yang paling menonjol. Penjabaran kesan dari masing-masing material ada kesamaan di kaca dan alumunium, yaitu ringan dan dingin, sedangkan baja yang menjadi batas bawah, sebenarnya juga terlihat dominan karena ruang yang cukup luas dan kosong. Jadi terdapat dua kesan yang saling berlawanan yaitu antara ringan dan kokoh. Setelah dihubungkan dengan teori yang lain, material kaca dan metal keduanya dapat memberikan perasaan positif yaitu menjadi perhatian, aktif dan berenergi.

- **Bukaan**

Tingkatan batas-batas ruang mempengaruhi orientasi dan bentuk ruang keseluruhan, dan yang ada pada halte adalah bukaan yang secara keseluruhan. Menurut teori yang ada, walaupun bukaan berada di sepanjang ruang, namun kesan terbatas ruang akan tetap ada. Pencahayaan terhadap permukaan yang sangat berperan penting adalah orientasinya terhadap sinar matahari. Bukaan terletak di sepanjang sisi-sisi halte sehingga pasti menjadi sumber cahaya, terutama pada bagian yang paling dekat dengan bukaan tersebut.

Fokus pandangan di dalam ruang bergantung pada ukuran bukaannya. Di halte bukaan yang ada di sepanjang sisi-sisi ruang cukup luas dan memberikan pemandangan yang luas terhadap lingkungan di luar halte. Maka dari itu menurut teori tersebut, fokus pandangan orang yang berada di dalam halte akan cenderung melihat ke luar ruang halte.



Gambar 14.5 Pemandangan ke luar dari dalam halte  
Sumber : dokumentasi pribadi

Kesimpulan yang dapat dibuat dari pengaruh kualitas ruang halte Transjakarta terhadap kondisi psikologis calon penumpang adalah mempengaruhi mereka menjadi merasa tertekan, terbatas dan sadar akan adanya keramaian di dalam halte. Namun elemen ruang yang lain membuat perasaan tertekan menjadi berkurang karena mereka lebih terkonsentrasi pada pemandangan di luar. Mereka juga akan dibuat cenderung menjadi aktif dan bebas bergerak ke mana saja, namun tetap berhati-hati. Selain itu dari kualitas ruang ini diharapkan juga orang tidak terlalu menghiraukan dan emosi terhadap keadaan di luar halte yang bising dan sangat ramai. Selain tidak menghiraukan keadaan bising di luar, kualitas yang ditimbulkan oleh dominasi warna abu-abu di sini akan membuat perasaan yang netral terhadap ruang atau dengan kata lain tidak memperhatikan.

Setelah menjabarkan dampak kualitas ruang terhadap kesan dan pengaruh yang disampaikan pada halte Transjakarta Kampung Melayu ini, selanjutnya akan dilakukan analisis mengenai *personal space* antara laki-laki dan perempuan yang terjadi di sana dengan teori yang telah didapat, yang dilihat dari sisi *intimate distancenya* (*intimate distance*). Jika saya melakukan wawancara untuk mempertanyakan perasaan mereka, hasilnya tidak akan maksimal karena berdasarkan teori yang ada, respon dari aksi penembusan *personal space* sifatnya unik dan spesifik hanya pada saat kejadian berlangsung, dan itu timbul secara di luar kesadaran mereka. Jadi cara yang bisa ditempuh untuk melakukan analisis adalah dengan memperhatikan pola perilaku mereka.

Berikut beberapa kondisi di halte yang mengindikasikan orang-orang yang berkegiatan di dalamnya dalam kondisi *berintimate distance* satu sama lain, antara lain pada saat mengantri jika ingin menaiki bus, saat duduk dan saat menunggu kedatangan bus ataupun menunggu hal lain. Beberapa kegiatan tersebut yang mengindikasikan adanya *intimate distance* antar orang yang tidak dikenal. Dalam aktivitas ini tidak ada pembedaan antara laki-laki dan perempuan, semuanya bercampur menjadi satu dengan situasi yang berbeda-beda.



Gambar 15.5 Kegiatan di dalam halte Transjakarta  
Sumber : dokumentasi pribadi

Agar tepat sasaran, maka teori akan ditinjau terlebih dahulu dan kemudian akan dibandingkan dengan apa yang terjadi. Pertama yang dibahas adalah mengenai jarak. Berdasarkan teorinya adalah bagaimana cara orang bereaksi terhadap *personal space* mereka yang dimasuki oleh orang lain adalah dengan membuat jarak. Nilai jarak ini bisa berubah-ubah bergantung pada efek yang dirasakan pada orang yang berdekatan dengan mereka.

Berdasarkan teori, *intimate distance* yang berjarak 0-0.5 meter atau maksimal berjarak selebar bahu orang dewasa, biasanya terjadi hanya pada orang yang saling mengenal baik. Sedangkan *intimate distance* yang terjadi pada antar *stranger* bergantung terhadap *personal space* dari masing-masing orang, yang sifatnya tidak bisa ditembus orang lain dan besarnya bisa berubah-ubah bergantung beberapa faktor, seperti yang dijelaskan pada teori.

Sekarang akan ditinjau bagaimana antar *stranger* dalam *intimate distance* pada kegiatan-kegiatan yang terjadi di dalam halte yang telah disebutkan sebelumnya :



Gambar 16.5 *Intimate distance* terjadi pada saat menunggu dan mengantre  
Sumber : dokumentasi pribadi

Terlihat pada gambar, bahwa kesemua aktivitas ini terdiri dari mengantri dan menunggu. Semua orang tidak memiliki kegiatan lain selain menunggu kedatangan bus dan kemudian mengantri untuk naik bus ketika sudah datang. Pada gambar di atas, terlihat semua orang sedang menunggu dengan cara duduk yang baru berdiri saat bus telah datang. Ada juga yang menunggu dengan cara langsung berdiri mengantre di jalur akses menuju ke bus agar mereka bisa langsung naik bus yang datang paling pertama. Terlihat jelas terjadinya *intimate distance* antar orang, baik yang saling mengenal maupun tidak dikenal. Dari sikap tubuh yang juga terlihat pada gambar, masing-masing dari mereka yang saling tidak mengenal hanya diam tanpa berinteraksi, dan berusaha mencari fokus pandangan yang mengalihkan dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

Namun terdapat juga orang-orang yang lebih suka untuk tidak berada di antara antrean yang padat atau duduk berdempetan dengan orang lain sehingga mereka terlihat mencari tempat yang kosong dan lebih memilih di sana, baik dalam keadaan duduk maupun berdiri. Pada umumnya orang yang memilih untuk tidak mengantre, setelah diperhatikan tidak memiliki waktu yang terburu-buru, sehingga menunggu untuk naik bus yang antreannya tidak terlalu padat.



Gambar 17.5 Calon penumpang yang tidak mengantre  
Sumber : dokumentasi pribadi

Menurut teori yang disebutkan, yaitu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi besar *personal space*, misalkan jenis kelamin, umur, kepribadian, gangguan psikologis, kondisi kecacatan mental, rasa aman, status, persaingan, lingkungan fisik dan budaya. Di antara faktor-faktor ini, akan dibahas dua faktor yang mempengaruhi *personal space* dalam *intimate distance* antar orang yang tidak saling kenal, yaitu jenis kelamin dan lingkungan fisik, atau yang pada skripsi

ini saya bahas sebagai kualitas ruang. Dapat dilihat bahwa jenis kelamin merupakan faktor dari dalam manusia itu sendiri, dan lingkungan fisik adalah faktor dari luar.

Sebelum melihat pengaruh kualitas ruangnya, akan dianalisis dahulu berdasarkan gendernya. Saya akan menganalisa dengan cara mengaitkannya dengan teori mengenai gender dan *personal space*. dari segi perilaku para calon penumpang bus Transjakarta yang keadaannya saling berdekatan, baik pada laki-laki maupun perempuan, antar sesamanya dan antar lawan jenis.



Gambar 18.5 *Intimate distance* antar sesama jenis  
Sumber : dokumentasi pribadi

Gambar di atas menyiratkan beberapa hal berhubungan dengan *personal space* pada antar laki-laki dan antar perempuan dalam *intimate distance*. Apabila mayoritas orang yang duduk berjenis kelamin sama, orang lawan jenis tidak akan ikut duduk di antara lawan jenisnya yang lebih mayoritas. Ini dapat dikaitkan dengan teori bahwa manusia lebih membiarkan orang lain berada di sekitar dari arah samping atau belakang, dibandingkan dari arah depan. Kejadian ini juga berhubungan dengan respon laki-laki yang lebih negatif bila didekati dari arah

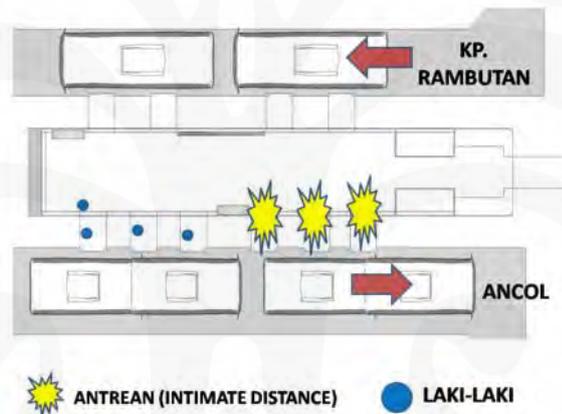
depan dibandingkan dari arah lainnya. Teori bahwa perempuan juga tidak suka terganggu oleh keberadaan orang lain dari arah samping juga dapat dibuktikan dari gambar di atas, karena ada teori yang menyebutkan bahwa perempuan sebenarnya memiliki *personal space* yang lebih kecil dari pada laki-laki. Namun karena posisinya bersebelahan maka antara laki-laki dan perempuan memperlihatkan jarak antar orang yang sama.



Gambar 19.5 *Intimate distance* antar orang yang saling kenal  
Sumber : dokumentasi pribadi

Untuk kondisi yang antar orang yang saling mengenal, untuk yang lawan jenis (gambar kiri) mereka saling berdekatan dan hampir terlihat berdempetan satu sama lain. Sedangkan sesama jenis pada laki-laki (gambar kanan), mereka cukup berdekatan tapi tidak terlalu dekat. Bila dikaitkan dengan teori, laki-laki lebih cenderung untuk melanggar *personal space* perempuan, dan ini mengarah pada pengkondisian gender yang mengemukakan bahwa laki-laki lebih kuat posisinya daripada perempuan. Namun perempuan berhak membuat jarak dengan laki-laki itu selama dia mau. Jadi hubungan antar lawan jenis ini bergantung pada hubungan emosional antar keduanya. Sedangkan untuk *intimate distance* antar

laki-laki, berhubungan dengan teori bahwa laki-laki lebih memilih untuk tidak ber-*intimate distance* dengan sesama jenis mereka.

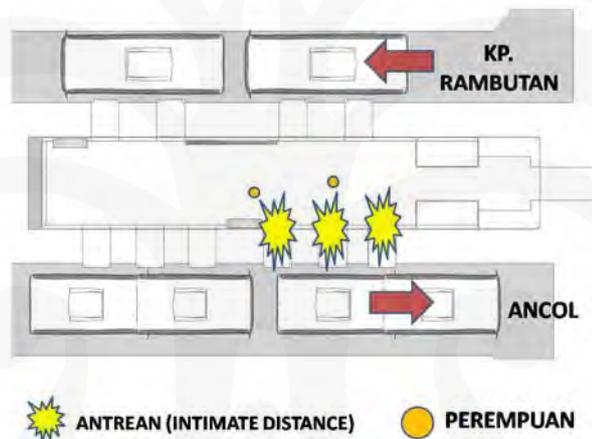


Gambar 20.5 Laki-laki cenderung untuk menghindari *intimate distance*  
Sumber : dokumentasi pribadi

Gambar selanjutnya memperlihatkan kaitan antara kejadian sebenarnya dengan teori yang ada mengenai ketidaknyamanan laki-laki berada di *intimate distance*. Jadi mereka selalu menghindari diri dari kerumunan banyak orang dan pergi menjauh ataupun sekedar menciptakan jarak lebih besar dengan kerumunan antrean ketika sedang menunggu bus. Sedangkan berbeda dengan perempuan, mereka tetap bertahan ketika harus ber-*intimate distance* dengan orang lain yang tidak dikenal. Jika dikaitkan dengan teori, hasilnya akan sesuai yaitu perempuan lebih cenderung lebih dapat mentolerasi keberadaan orang lain di sekitarnya.

Namun ada juga beberapa perempuan yang menjauh dari kerumunan sama seperti yang dilakukan oleh laki-laki. Perilaku ini dapat juga dihubungkan dengan teori yang menjelaskan apabila perempuan merasakan suatu ancaman dalam situasi yang banyak orang, maka saat itu perempuan akan punya *personal space* yang

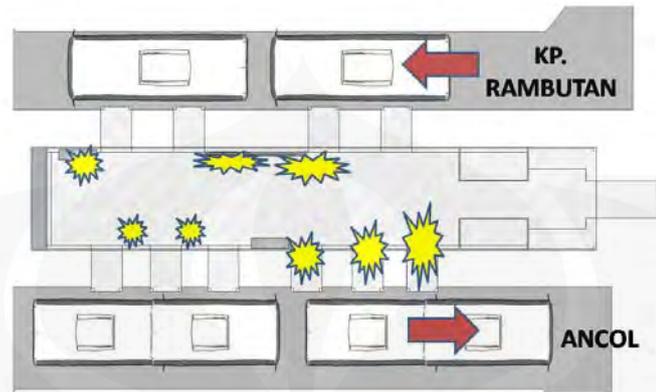
paling besar. Namun setelah diperhatikan kebanyakan perempuan seperti ini adalah yang sedang membawa anak-anak atau barang bawaan banyak.



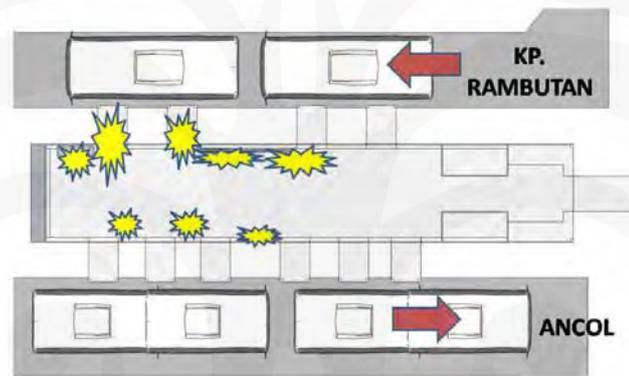
Gambar 21.5 Perempuan yang menghindari keramaian  
Sumber : dokumentasi pribadi

Selanjutnya akan dilakukan analisis mengenai hubungan antara *personal space* berdasarkan gender dengan kualitas ruang halte Transjakarta ini. Saya akan mengaitkan antara keduanya dengan pengaruh kualitas ruang terhadap kondisi psikologis bagi orang di dalamnya, dan dibandingkan dengan yang terjadi pada respon-respon *personal space* mereka pada *intimate distance* berdasarkan gender.

Pengamatan dilakukan pada saat pagi dan malam hari, karena kualitas ruang yang ada keadaannya terbedakan dengan pencahayaannya. Ketika siang hari yang berperan bukan tata cahayanya tetapi bukaan. Sedangkan saat malam hari selain bukaan, diperhitungkan juga sistem pencahayaannya. Untuk awalnya saya akan melihat ruang halte di bagian mana saja yang kerap terjadi *intimate distance* antar orang yang saling kenal maupun tidak, pada saat siang dan malam hari.



Gambar 22.5 Zona dominan *intimate distance* pada pagi-siang hari  
Sumber : dokumentasi pribadi



Gambar 23.5 Zona dominan *intimate distance* pada malam hari  
Sumber : dokumentasi pribadi

Karena kasusnya adalah halte bus, maka yang harus dilihat adalah seberapa jauh kualitas ruang dapat mempertahankan calon penumpang untuk beraktivitas menunggu yang kondisinya harus berdekatan dengan orang lain. Seperti yang dijelaskan pada teori bahwa seseorang akan merasa nyaman berada dalam suatu ruang, apabila kualitas ruangnya memenuhi seperti apa yang diinginkannya. Maka dari itu kualitas ruang yang diperlukan adalah yang dapat menunjang aktivitas yang sedang dilakukannya.

Hal yang dapat muncul dari perubahan zona ini adalah perbedaan kualitas ruang dapat mempengaruhi kondisi psikologis dalam hal berdekatan dengan orang lain. Namun sebenarnya ada faktor lain yang menentukan keadaan tersebut, misalkan pada saat malam hari calon penumpang lebih banyak yang bertujuan ke Kampung Rambutan, sehingga *intimate distance* lebih banyak terjadi pada ruang mengantre yang berbeda pada saat siang hari. Namun yang saya lihat adalah

dimana orang lebih cenderung memilih untuk mengantre, yaitu di bagian paling dekat dengan sisi lebar dari halte, begitu juga dengan pada saat pagi dan siang hari, antrean lebih panjang pada bagian yang dekat dengan sisi lebar halte.

Kemudian terlihat bahwa para calon penumpang yang duduk atau berdiri tetapi tidak mengantre, mereka lebih cenderung mendekati ke antrean yang paling panjang. Jumlah orang yang memilih untuk menjauh dari kerumunan antrean lebih sedikit dibandingkan dengan yang memilih untuk mengantre. Memang di sini tetap ada faktor lain yang mempengaruhi di luar kualitas ruang yaitu orang cenderung memilih tempat dengan jarak terdekat menuju bus. Jadi mengapa lebih banyak calon penumpang yang memilih untuk mengantre di bagian paling dekat sisi halte karena ternyata mereka terfokus terhadap kedatangan bus dan berharap mendapat giliran naik paling pertama.

Hal pertama yang dapat ditarik kesimpulan dari analisis ini adalah pengaruh kualitas ruang terhadap pemilihan tempat menunggu. Elemen-elemen ruang halte tersebut telah dijelaskan bahwa mereka menjadi merasa tertekan, terbatas dan sadar akan adanya keramaian namun diredam oleh pemandangan yang luas dari luar sebagai arah datangnya bus yang menjadi fokus. Dari kejadian yang ada, maka benar adanya yaitu mereka akan tetap bisa berdekatan dengan *intimate distance* tetapi tetap nyaman dengan adanya pemandangan dari luar yang membuat mereka merasa lebih leluasa dan tidak menyadari sedang ber*intimate distance* dengan orang yang tidak dikenalnya. Jadi kualitas ruang halte ini berpengaruh terhadap keadaan jarak intim dalam antrean, mengingat kesan yang timbul dari ruang menunggu halte ini adalah bersifat netral bagi orang yang mengalami ruangnya, yang disebabkan oleh dominasi warna abu-abu.

Untuk mengetahui pengaruh kualitas ruang terhadap kenyamanan calon penumpang berjarak intim berdasarkan gendernya, saya menggunakan cara melihat perbandingan kualitas ruang saat pagi dan malam hari di bagian ruang yang sama. Setelah itu akan ditinjau pola apa yang terjadi pada *intimate distance* antara *strangers* berdasarkan gendernya.



Gambar 24.5 Perbedaan kualitas ruang halte dan *intimate distance* 1  
Sumber : dokumentasi pribadi

Dari sudut gendernya kualitas ruang sepertinya tidak berpengaruh, karena menurut kualitas ruangnya, setiap orang bebas untuk memilih tempat dan bergerak ke mana saja, sampai ketika mereka melihat siapa yang akan berada di dekat mereka, maka pengaruh ruang akan menjadi hilang. Karena pada bagian yang sama dengan kualitas ruang yang berdeda, *intimate distance* yang terjadi tidak hanya bagi jenis kelamin tertentu saja, tapi berlangsung secara bergantian antara orang yang saling tidak mengenal semuanya laki-laki atau semuanya perempuan. Hal ini didukung oleh teori yang menyebutkan bahwa ruang bukan hal pertama yang bisa mengungkapkan gender, karena gender merupakan hasil dari kondisi sosial yang sifatnya berubah-ubah, di mana justru ruang menjadi berubah karena kondisi sosial tersebut. Mungkin hal ini dapat dihubungkan dengan analisis yang menyebutkan bahwa apabila mayoritas orang yang duduk berjenis kelamin sama, orang lawan jenis tidak akan ikut duduk di antara lawan jenisnya yang lebih mayoritas.



Gambar 25.5 Perbedaan kualitas ruang halte dan *intimate distance* 2  
Sumber : dokumentasi pribadi

Foto yang menjelaskan hal lain yang terjadi juga memperkuat bahwa kualitas ruang tidak dapat berpengaruh pada pola gender yang terjadi dalam *intimate distance*. Pada saat mengantre, tidak ada perbedaan dari pada saat pagi dengan malam hari, yaitu pada pagi hari baik laki-laki maupun perempuan mengambil posisi yang tidak berpola, semuanya bercampuru menjadi satu, dan ternyata yang terjadi pada malam hari juga sama saja. Bahkan terjadi kesamaan pula pada perilaku laki-laki yang terkadang suka menjauh dari kerumunan antrean.

## **5.2 Blitz Megaplex Grand Indonesia Jakarta**

### **5.2.1 Deskripsi Umum**

Blitz megaplex merupakan salah satu wadah bagi masyarakat yang ingin mencari hiburan dengan konsep *one stop entertainment*, di mana tanpa harus berpindah tempat pengunjung bisa mendapatkan berbagai macam hiburan yang bisa dipilih, antara lain bioskop, permainan *video game*, karaoke, *café*, toko *souvenir*, *digital music store*, dan juga disewakan ruang untuk menyelenggarakan acara. Blitz Megaplex telah tersebar di beberapa lokasi yang sebagian besar ada di Jakarta (Grand Indonesia, Pacific Place dan Mall of Indonesia) dan satu lokasi di Bandung (Paris Van Java). Sedangkan yang saya jadikan materi studi kasus adalah Blitz Megaplex yang berada di lantai delapan Mall Grand Indonesia, tepatnya di Jalan MH. Thamrin No. 1 Jakarta Pusat.

Untuk Blitz yang berada di lokasi Grand Indonesia, tidak semua fasilitas yang dimiliki sama dengan yang ada di lokasi lainnya. Di sini bisa ditemukan sebelas auditorium untuk film, *café* dengan panggung untuk live music, DB Store (*digital music store*), *Blitzshoppe* (toko souvenir), ruang pesta, *smoking lounge* dan Gamesphere (arena video game). Blitz buka setiap hari antara pukul 12.00 hingga yang paling akhir di pemutaran film *midnight*, dengan tarif menonton film yang berbeda-beda untuk hari biasa dan hari libur, untuk film lokal dan impor.

Aktivitas yang paling sering dilakukan oleh pengunjung ketika berkunjung adalah untuk menonton film, karena umumnya yang diputar di sini cukup

bervariasi dari film *box office* hingga film indie yang tidak diputar di bioskop selain Blitz Megaplex ini. Kemudian ada juga event tertentu yang diselenggarakan secara berkala misalkan menonton gratis ataupun harga tiket diskon khusus bagi penonton perempuan. Selain aktivitas menonton film yang paling mendominasi, terdapat juga acara yang sering diselenggarakan misalnya *live music*, pameran seni maupun kompetisi-kompetisi yang ditujukan bagi anak muda.



Gambar 26.5 Lounge dan Smoking Lounge Blitz Megaplex Grand Indonesia  
Sumber : Zag

### 5.2.2 Deskripsi Fisik

Pada dasarnya konsep dari Blitmegaplex Grand Indonesia adalah merunut pada nilai historikal daerah itu dimana terletak di dekat Bundaran H.I., dan diapit jalan Sudirman dan Thamrin. Jadi yang diangkat pada konsep desain tersebut adalah "kebangsaan" negara Indonesia, yang menjadi warna dasar dari interior Blitz di Grand Indonesia, lalu dengan mengaplikasikan berbagai judul film indonesia dari pertama di buat sampai sekarang pada ornamen cone merah yang menggantung di ruangan. Selibhnya, penggabungan keenerjikan masyarakat muda indonesia menjadi segmen pasar dan kebebasan dalam medesain, sesuai dengan pejuang-pejuanh Indonesia yang didominasi oleh anak muda pada eranya.(wawancara dengan Andi Firman, 12 Juni 2009)

Blitz Megaplex Grand Indonesia terdiri dari dua lantai yaitu dari lantai delapan dan sembilan. Bagian lantai sembilan ditujukan untuk pengunjung yang memilih untuk membayar lebih ketika menunggu waktu nonton film, yaitu dinamakan *Satin Lounge*, di mana lebih privat dan nyaman suasanaanya, lalu

penyajian *wine* yang membuatnya lebih eksklusif. Namun kapasitasnya tidak sebanyak kelas biasa, hanya kurang lebih sepertiga bagiannya.

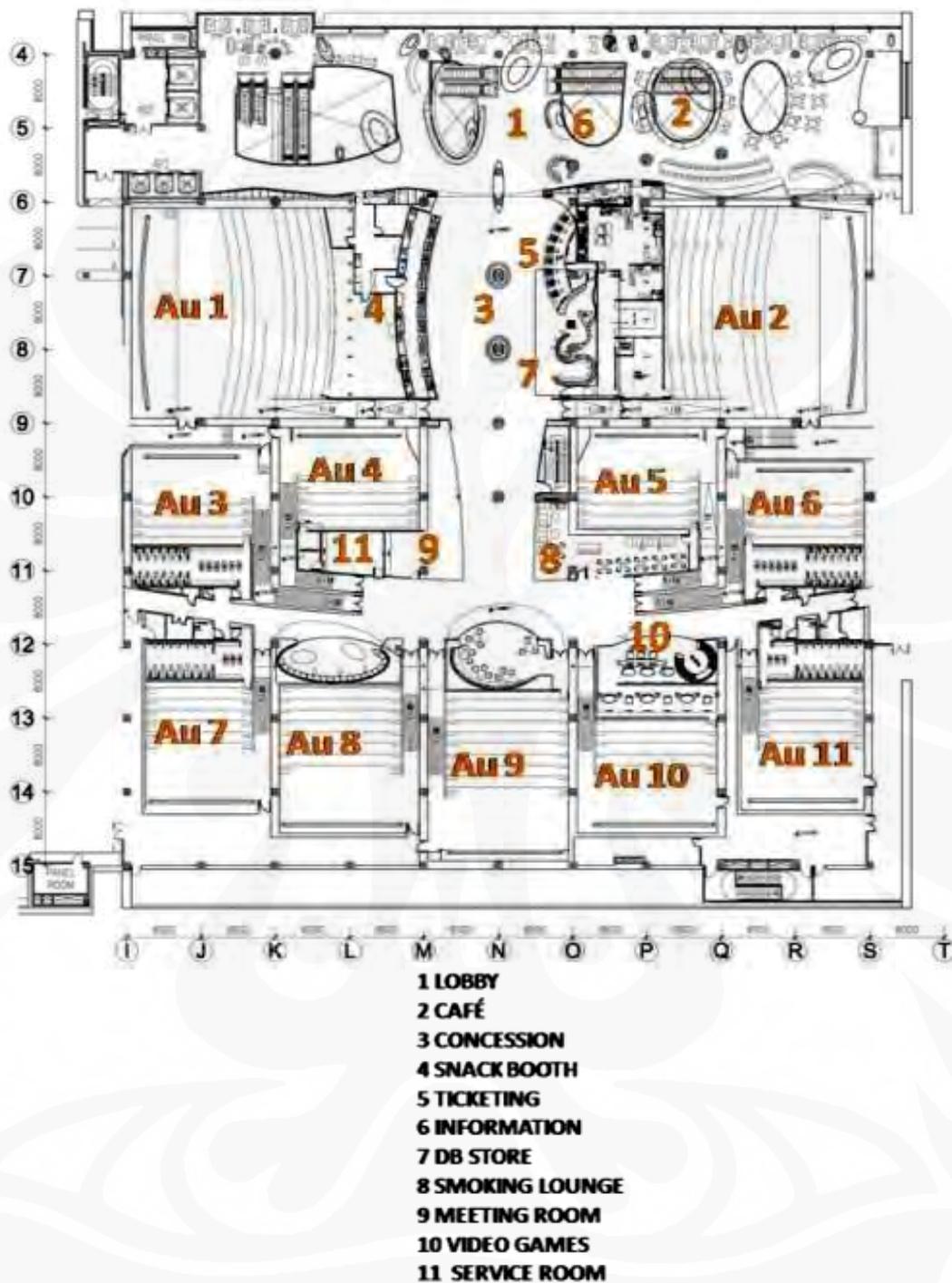
Untuk kelas biasa, calon penonton film bisa menunggu di lantai delapan di mana telah disediakan tiga ruang tunggu yang dapat ditempati untuk menunggu. Ruang untuk menunggu inilah bagian yang akan saya jadikan studi kasus di skripsi ini. Jadi dari tiga ruang untuk menunggu ini, saya akan mengambil salah satu saja yaitu di pintu masuk bagian *lobby*. Alasan saya mengambil bagian tersebut karena setelah diperhatikan pada beberapa kurun waktu ternyata lebih banyak orang yang berkumpul di lounge bagian *lobby*. Untuk *lounge* 1 dan 2 tidak pernah terisi penuh orang, sehingga sulit untuk menemukan *intimate distance* di antara mereka.

Jadi pada bagian *lobby* tersebut banyak orang beraktivitas, jika diperhatikan kegiatan mereka adalah mengobrol ataupun sekedar menunggu pertunjukkan film dimulai atau menunggu kedatangan relasi. Sembari menunggu mereka biasanya melihat-lihat poster film ataupun *video trailer* dari beberapa monitor yang terpasang di dekat tempat duduk.

Pada ruang menunggu ini terdapat beberapa elemen wadah kegiatan, yaitu tempat duduk, pusat informasi, dan dekat dengan area *café* yang sebenarnya tidak beroperasi namun biasa digunakan untuk acara tertentu. Kemudian di sini juga merupakan sebuah persimpangan sirkulasi orang yang masuk dan keluar Blitz Megaplex, yaitu berhubungan dengan lantai tujuh sampai sembilan, dan juga terdapat akses menuju ke ruang tunggu dan auditorium *Satin* yang terletak di lantai sembilan.



Gambar 27.5 *Information* dan *lobby* Blitz Megaplex Grand Indonesia  
Sumber : dokumentasi pribadi



Gambar 28.5 Denah Blitz Megaplex Grand Indonesia

Sumber : Zag

Di ruang *lobby* ini sulit disimpulkan batas-batas yang jelas dari ruang kegiatan karena yang membatasi dengan ruang kegiatan lain hanyalah dengan perbedaan elemen-elemennya. Saya mengamati ruang dengan pembagian antara

saat hari terang (siang) dan saat hari gelap atau malam. Dan suasana ruangnya cukup berbeda pada kedua waktu tersebut karena batas atasnya dan sampingnya sebagian besar transparan.



Gambar 29.5 Batas atas *lobby* Blitz Megaplex Grand Indonesia  
Sumber : dokumentasi pribadi



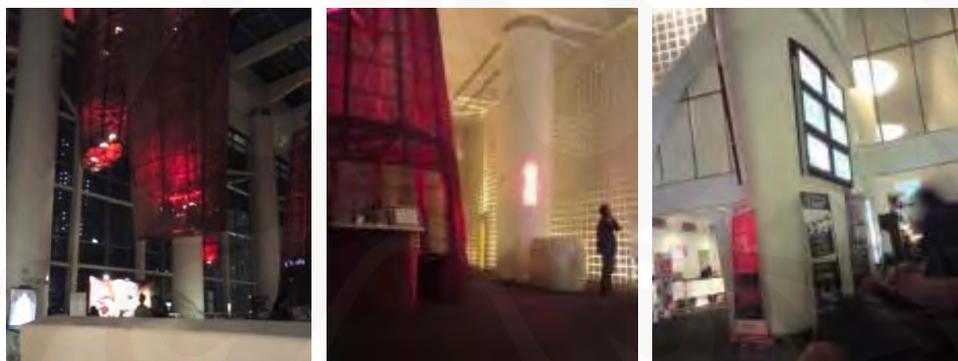
Gambar 30.5 Batas-batas samping *lobby* Blitz Megaplex Grand Indonesia  
Sumber : dokumentasi pribadi

Saya bisa melihat cukup banyak perhatian yang menarik saya untuk melihat sekeliling, misalkan poster-poster film yang dipasang pada handrail pembatas void, batas atas yang transparan sehingga saya bisa melihat bangunan-bangunan lain di luar. Kemudian untuk batas atas pun sebagian besar transparan namun memiliki pola sebagai rangka penahan materialnya. Perbandingan antara manusia dengan batas atas cukup jauh, karena ruang *lobby* di lantai delapam ini tidak ada batasan dengan lantai sembilan, sehingga tinggi langit-langit setara dengan tinggi dua lantai, sekitar 8 meter.

Jika melihat ke arah akses menuju ruang *ticketing*, kondisi ruang terlihat lebih gelap dan lebih kecil, karena saya dari *lobby* pun saya bisa melihat batas-

batas ruangnya dengan jelas. Di bagian tengah akses masuk ke ticketing ini diletakkan display berupa video trailer yang ditampilkan melalui beberapa monitor, dan di bagian bawahnya juga diletakkan poster-poster film. Di sekeliling batas ruang menuju pintu masuk, terlihat pola persegi dalam fisik yang solid dan sedikit mengkilap. Untuk batas bawahnya bermaterialkan karpet berwarna abu-abu tua sehingga langkah-langkah kaki tidak terdengar berisik. Warna-warna yang dipakai dominansi merah marun (untuk tempat duduk, elemen dekorasi, dan perabot) dan warna putih untuk batas samping dan atas yang sifatnya solid.

Ketika malam hari, ruang ini terlihat berbeda karena pencahayaan yang sedikit temaram yang terdiri dari pencahayaan jenis *spotlight* di semua elemen dekorasi, ada juga *backlight* dari batas samping yang berpola persegi, sehingga cahaya yang memancar mengikuti bentuk pola tersebut, dan ada juga beberapa *downlight* pada tempat-tempat yang memiliki aktivitas tertentu misalnya mesin *Blitzcard* dan pusat informasi. Ketika malam hari ruang ticketing terlihat lebih terang daripada di ruang *lobby*. Seluruh pencahayaan *downlight* dan *spotlight* menggunakan lampu halogen, dan seluruh pencahayaan di blitz megaplex ini menggunakan warna kuning.



Gambar 31.5 Pencahayaan *lobby* Blitz Megaplex pada malam hari  
Sumber : dokumentasi pribadi

### 5.2.3 Analisis

Kriteria elemen-elemen pembentuk ruang pada Blitz Megaplex ini untuk membentuk kualitas ruang sesuai dengan teori yang ada, yaitu kelengkapan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung untuk mengalami ruang *lobby* tersebut dengan

baik. Jika diidentifikasi, bioskop Blitz Megaplex ini mempunyai desain yang eksploratif dalam memaksimalkan pengalaman visual dan pengalaman kinestetik, misalkan dari warna dan teksturnya. Walaupun begitu, sesuai dengan teorinya penilaian seseorang terhadap ruang adalah berkaitan dengan pengalaman masa lalu masing-masing individu. Jika saya melihat kualitas ruang di Blitz ini, saya merasakan saya seperti berada di era 80-an yang identik dengan bentuk-bentuk lengkung dan warna-warnanya yang mencolok. Namun ternyata dari wawancara yang saya lakukan dengan salah satu desainer Blitz Megaplex Grand Indonesia ini, konsep desainnya bermakna kebangsaan, yang warna-warnanya menyiratkan bendera negara Indonesia.

Dalam membuat persepsi-persepsi itu tentu saja dengan merasakan ruang tersebut melalui elemen-elemennya. Untuk lebih jelasnya akan dibahas satu per satu berdasarkan teori yang telah didapat :

- Skala



Gambar 32.5 Skala ruang *lobby* Blitz Megaplex  
Sumber : dokumentasi pribadi

Perbandingan tubuh manusia dengan tinggi ruang *lobby* ini sangat besar, karena pada bagian ruang ini batas atasnya setara dengan ketinggian bangunan tiga lantai. Skala asosiatif mungkin bisa diperhitungkan di sini, karena, pengunjung bisa melihat perbandingan secara langsung dengan jumlah lantai yang dicapainya, yang membentuk garis-garis pembagi yang bisa digunakan kita untuk memperkirakan skala, sesuai teori yang ada. Perasaan “*out of scale*” kemungkinan besar dapat dirasakan dan membuat perasaan menjadi merasa sangat kecil ketika berada di sana, didukung juga dengan batas-

batasnya dominan transparan, sehingga seperti di dalam ruang yang melebihi batas-batas tersebut. Perasaan negatif ini terjadi apabila orang-orang yang berada di sana hanya sedikit, berbeda bila ada banyak orang di sana, maka sesuai dengan teori yang ada, keramaian bisa meredam perasaan “*out of scale.*”

- Perabotan dan batas-batas ruang :

Sebagai *lobby*, tentu saja ruang ini tidak akan lepas dari perabotan yang mengisi di dalamnya, dan orang yang tidak mempunyai tujuan tertentu akan lebih cenderung untuk berdiam di ruang *lobby* ini. Banyaknya orang kemungkinan akan membuat pengunjung menjadi tidak nyaman, terutama seperti yang saya bahas di skripsi ini yaitu ketika harus berdekatan dengan *stranger*. Menurut teori yang saya dapatkan, perasaan tidak nyaman pada ruang yang demikian akan dapat diredam dengan cara menambahkan intensitas cahaya, menambahkan warna-warna cerah dan menambahkan dekorasi pada dinding, dan semua persyaratan ini telah dipenuhi oleh elemen-elemen ruang *lobby*. Pengaturan tempat duduk yang ada di *lobby* berpola sosiofugal yang memberikan rasa tidak nyaman yang lebih kecil untuk merasakan keberadaan orang banyak.

Di sini juga diperlihatkan tangga-tangga yang menuju lantai di atas *lobby* dan balkon-balkon dari lantai-lantai di atasnya tersebut, sehingga perasaan vertikal seperti skala dan aktivitas orang yang berada di lantai atas dapat dirasakan. Sehingga dengan begitu setiap orang tidak akan merasa sendirian.



Gambar 33.5 Perabot-perabot di *lobby* Blitz Megaplex  
Sumber : dokumentasi pribadi

- Warna :

Dari pengalaman visual, manusia akan mendapatkan banyak pengalaman ruang. Bila dikaitkan dengan teori, warna menjadi salah satu yang penting dalam menentukan kualitas ruang. Warna-warna yang ada dominasi merah tua pada dekorasi gantung dan tempat duduk, putih untuk bagian dinding dan abu-abu tua untuk batas bawahnya. Yang pertama untuk warna merah pada bagian dekorasi dan tempat duduknya, berdasarkan teori yang ada warna merah secara keseluruhan akan menaikkan agresivitas seseorang dan juga bisa menaikkan emosi, yang juga sesuai dengan sifat bendera negara kita bahwa warna merah artinya berani. Untuk warna putih pada sebagian besar dindingnya dapat membuat perasaan yang netral, steril dan tidak berenergi, dan warna putih pada bendera kita dikatakan juga sebagai sesuatu yang suci. Untuk warna abu-abu menyiratkan perasaan netral, namun karena cenderung gelap jadi yang direfleksikan juga perasaan suram.



Gambar 34.5 Warna-warna pengisi ruang *lobby*  
Sumber : dokumentasi pribadi

Mengenai pengaruh warna terhadap volume ruang *lobby* ini dapat dikatakan yang memberi pengaruh adalah dekorasi yang berwarna merah dan ukuran besar menggantung dari batas atas. Bila dikaitkan dengan teori, warna merah tersebut membuat perasaan ruang menjadi lebih kecil dibanding dengan ukuran sebenarnya. Untuk pengaruhnya terhadap temperatur bila dikaitkan dengan teori, warna yang cerah bisa membuat suasana menjadi lebih teduh, dan pada *lobby blitz* ini menurut saya terdapat perbandingan yang sama antara intensitas warna gelap dan warna cerah, maka dari itu perasaan “berat dan panas” dari warna gelap dapat teredam dengan warna putih. Kemudian warna yang pekat dan cerah

akan menstimulasi pengunjung ini untuk lebih aktif berbicara dan bersuara nyaring.

- Cahaya :

Kualitas ruang *lobby* Blitz Megaplex Grand Indonesia ini sangat bergantung pada kualitas pencahayaan matahari, karena sebagian besar *lobby* dilingkupi oleh batas-batas transparan termasuk bagian langit-langit.

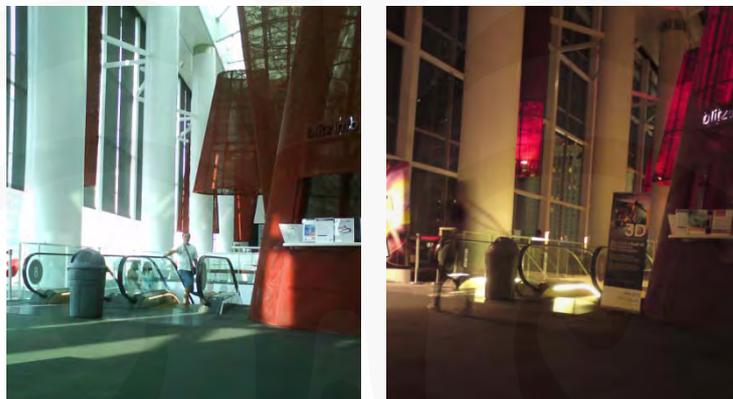
- Kontras cahaya

Pada saat siang hari, kontras cahaya yang dihasilkan sedikit bahkan tidak ada, karena mengandalkan cahaya matahari dan tidak ada permainan bayangan. Mengaitkannya dengan teori, pencahayaan seperti ini membuat pengunjung merasakan tidak terorientasi dan tidak punya titik perhatian, sehingga membuat mereka lebih bebas untuk cenderung bergerak bebas ke segala arah. Menurut teori, kontras cahaya yang sedikit membuat orang yang berada di dalamnya menjadi netral, tidak memihak kepada satu perasaan tertentu. Untuk menggantikan kontras cahaya, warna yang kontras menurut saya dapat menggantikannya, seperti warna merah pada bagian informasi yang walaupun dimensinya kecil akan tetap dapat menarik perhatian karena kontras dengan warna putih.

Sedangkan pada saat malam hari, pencahayaan harus sepenuhnya berasal dari pencahayaan buatan. Menurut teori yang berlaku, kontras cahaya bisa menciptakan lingkungan yang menarik dan membangkitkan semangat, juga untuk memberitahukan tentang suatu pusat perhatian. Pada Blitz ini, kontras terjadi dengan adanya titik-titik yang lebih terang dibanding dengan pencahayaan keseluruhan. Kekontrasan sudah pasti terjadi pada malam hari, yang sepenuhnya juga ditimbulkan oleh pencahayaan, karena warna-warna cerah di siang hari sudah tidak terlalu nampak lagi dan digantikan dengan cahaya-cahaya warna kuning pada elemen-elemen tertentu dari *lobby*. Misalnya pada hiasan gantung berbentuk *cone*, pada pusat informasi, area mesin *Blitzcard* dan terdapat juga *backlight* pada bagian dindingnya yang berpola *waffle*. Pusat informasi dan mesin *blitzcard* adalah sesuatu yang penting dan sudah pasti ada pengunjung yang berkepentingan untuk ke kedua

tempat ini, maka tepat adanya bila diberikan cahaya kontras. Sedangkan cahaya kontras pada elemen-elemen dekoratif tentu dapat membangkitkan perasaan menyenangkan dan menarik bagi pengunjung.

Selain ada pencahayaan kontras yang berasal dari sistem tata cahaya, ternyata kualitas ruang yang gelap pada malam hari juga membantu untuk lebih memberikan perhatian pada poster-poster film yang memiliki *backlight* pada instalasinya, dan juga video trailer yang dipasang pada salah satu batas samping. Bagian ini sudah tidak perlu pencahayaan lagi karena sudah menghasilkan cahaya sendiri, dan menjadi kontras karena lingkungan sekitar yang gelap.



Gambar 35.5 Perbandingan kontras cahaya siang dan malam hari  
Sumber : dokumentasi pribadi

#### - Keseimbangan penerangan

Mengacu pada teori yang saya dapatkan, penerangan yang menyeluruh di mana pada Blitz ini berupa pencahayaan pada siang hari, akan membuat suasana yang netral sehingga membuat pengunjung lebih mudah untuk melihat bagian *lobby* secara keseluruhan dan lebih bebas untuk bergerak ke seluruh bagian *lobby*.

Sedangkan teori yang berkaitan dengan pencahayaan menyeluruh yang redup dan hanya terang pada titik-titik tertentu saja maka akan terjadi kekontrasan cahaya. Sifatnya bisa menimbulkan suasana hati dan emosi yang spesifik bagi pengunjung, dengan membuat suatu titik perhatian pada elemen yang diberikan cahaya terang, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan

kualitas pencahayaan yang seperti ini akan menambah kesadaran pengunjung dalam merasakan ruang.

Pencahayaan kontras yang terdapat pada ruang *lobby* ini antara lain menggunakan sistem *backlight* berpola namun secara menyeluruh mengekspos seluruh sisi batas samping. Jika dikaitkan dengan teori, teknik ini sama dengan teknik *wallwashing* dan *uplight* yang dapat menciptakan kesan yang mendalam untuk volume ruang berdasarkan ketinggian dindingnya.



Gambar 36.5 Pencahayaan *wallwashing* dan *uplight*  
Sumber : dokumentasi pribadi

#### - Kesan subjektif

Teori mengemukakan bahwa pencahayaan yang kontras tidak dapat mempengaruhi suasana hati dan hanya berpengaruh pada kesan terhadap volume ruang saja. Menurut saya ini dapat dihubungkan dengan perasaan terhadap skala ruang bagi pengunjung. Karena teknik pencahayaan yang dipakai lebih mendominasi secara vertikal, maka yang berpengaruh adalah kesan tinggi ruang. Sebenarnya tinggi ruang memang sudah tinggi, dengan adanya efek pencahayaan vertikal ini maka kesannya akan tetap dengan ukuran yang sama ataupun lebih tinggi lagi, tidak mungkin semakin rendah. Untuk kualitas ruang dengan volume yang tinggi dengan cahaya vertikal, teori mengatakan kesan yang akan ditimbulkan adalah perasaan yang nyaman, senang dan leluasa.

#### - Tekstur dan Material

Tekstur yang jelas dapat ditangkap pada *lobby* adalah bagian dinding yang berpola persegi berukuran cukup besar. Bila dikaitkan dengan teori, desain ini

merupakan kombinasi dari pencahayaan yang bentuk, yang dapat menghasilkan pengalaman kinetis namun hanya bisa dirasakan melalui visual saja. Posisi tempat duduk tepat di depannya merupakan tempat yang tepat untuk mengalami pengalaman visual dari dinding. Tekstur yang ada pada dinding ini cenderung bersifat kasar dan berdasarkan teori tekstur yang seperti ini bersifat mengancam dan sebagainya. Namun menurut saya kekasaran di sini hanyalah pola yang besar-besar sehingga lebih pantas untuk menimbulkan kesan yang menarik perhatian saja.



Gambar 37.5 Tekstur *lobby* Blitz Megaplex yang menonjol  
Sumber : dokumentasi pribadi

Pada ruang *lobby* ini, terdapat beberapa material yang digunakan, namun tidak semua material diekspos sifat aslinya, yaitu sebagian telah tertutupi cat. Namun tetap ada material yang dapat dianalisa berdasarkan teori yang saya dapatkan, antara lain kaca, karpet dan beludru. Material kaca terdapat di sebagian besar bagian ruang, karpet pada seluruh batas bawah, dan beludru pada tempat duduk. Menurut teori tentang kesan yang disampaikan oleh material, kaca merefleksikan ringkih, dingin tetapi dinamis. Sedangkan karpet dapat membuat perasaan kita menjadi terjaga, dan beludru akan membawa rasa kehangatan dan kenyamanan sehingga dapat mengurangi beban pikiran. Jadi antara kaca dan karpet dengan beludru terdapat kontras yang berbeda, di mana sifatnya saling memicu perasaan yang jauh berbeda. Namun material beludru bisa dirasakan secara kinestetik oleh orang yang duduk, sedangkan karpet dan kaca bisa dirasakan secara visual (pengunjung seharusnya selalu mengenakan alas kaki).

Perasaan dingin ataupun terjaga seakan-akan dapat teredam ketika kita duduk di *lobby* tersebut dengan material yang menggunakan beludru.

- Bukaan

Bukaan pada Blitz Megaplex ini akan menimbulkan efek baik pada saat hari terang maupun gelap. Mungkin kedua perbedaan waktu ini dapat member efek yang berbeda pula dalam hal pencahayaan, lain hal dengan bukaan, di mana efek yang dihasilkan bisa sama, yang menurut teori dapat mempengaruhi nilai ruang dan terbagi menjadi tiga unsur :

- Tingkat penutupan (batas-batas ruang) :

Pembukaan ruang *lobby* jika ditinjau dengan teori maka termasuk pada bagian pembukaan di sepanjang sisi suatu bidang batas ruang *lobby*. Pembukaan seperti ini menyebabkan ketidakjelasan bentuk ruang secara keseluruhan, tetapi dapat menciptakan pengalaman visual yang menerus. Hal ini memang dapat dibuktikan yaitu dengan bukaan yang seperti demikian, ruang *lobby* seperti menjadi tidak berbatas, menyatu dengan lingkungan luarnya.

- Pencahayaan permukaan dan bentuk

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kualitas pencahayaan ruang *lobby* ini cukup bergantung pada sinar matahari. Bukaan *lobby* ini terletak di sepanjang satu sisi batas samping. Berdasarkan teori yang ada maka cahaya matahari yang masuk akan sangat mencerahkan permukaan batas lainnya yang berdekatan. Pencahayaan seperti ini akan menjadi sumber utama bagi sekitarnya. Pada ruang *lobby* Blitz Megaplex ini pun menerapkan pembukaan tersebut sebagai sumber cahaya utama dengan tidak menambahkan sistem cahaya buatan lainnya. Maka tipikal pencahayaan ini dapat dimasukkan ke dalam sistem pencahayaan menyeluruh, yang sifatnya telah dijelaskan pada bagian kualitas cahaya.

- Pandangan (fokus ruang)

Teori fokus ruang yang dapat dikaitkan dengan *lobby* Blitz Megaplex adalah pandangan fokus yang dihasilkan oleh bukaan pada sebagian sisi batas samping dan batas atasnya. Ini dapat menghasilkan hubungan visual yang

menghubungkan pengunjung yang sedang berada di *lobby* dengan lingkungan luar, jadi kita seperti berada menyatu dengan langit.



Gambar 38.5 Bukaan yang menerus pada satu bidang  
Sumber : [www.facebook.com/blitzmegaplex](http://www.facebook.com/blitzmegaplex)

Jadi kualitas ruang dari *lobby* Blitz Megaplex ini dapat disimpulkan yang paling pertama adalah dapat membuat orang di dalamnya terutama pengunjung menjadi merasa *out of scale* apabila keadaannya hanya seorang diri. Jika terdapat banyak orang maka yang terjadi skala yang terlalu besar tidak terhiraukan lagi karena perbandingannya menurut kita menjadi lebih kecil, didukung juga dengan dekorasi gantung yang besar dan berwarna pekat yang membuat ruang tidak terlalu terlihat lowong. Kemudian ruang *lobby* yang fungsinya salah satu sebagai *meeting point*, maka tidak akan lepas dari keramaian, sehingga kualitas ruangnya mendukung untuk situasi tersebut. Pencahayaan pada saat hari terang maupun hari gelap akan membuat perasaan yang berbeda, yaitu pada siang hari akan membuat orang merasa senang, leluasa, bebas bergerak ke mana saja karena tidak diberikan orientasi. Sedangkan pada malam hari memberikan suasana yang berbeda, yaitu menarik perhatian dan membuat orientasi sehingga pengunjung dapat mengetahui bagian-bagian penting *lobby*. Namun ada juga kesan yang selalu hadir baik siang dan malam yaitu kesan terhadap ukuran ruang yang besar dan perasaan tak ada batas antara ruang dalam Blitz Megaplex dengan lingkungan di luar.

Seperti yang telah dilakukan juga dengan halte Transjakarta, setelah membahas kualitas ruang akan dilanjutkan dengan analisis *personal space* berdasarkan gendernya yaitu laki-laki dan perempuan, yang terjadi pada saat

berdekatan dalam *intimate distance*. Cara yang saya tempuh untuk menganalisa juga sama dengan cara yang diterapkan di halte yaitu dengan memperhatikan perilaku mereka dan coba mengaitkan dengan teori yang berlaku.

Kegiatan yang terjadi di *lobby* ini bermacam-macam dan persamaannya mereka tidak sedang terburu-buru. Pada umumnya mereka menunggu kerabat datang atau menunggu film dimulai, dan juga untuk menonton *video trailer* yang diletakkan di salah satu batas samping area *lobby*. Kesemua aktivitas ini sangat memungkinkan untuk terjadinya kedekatan antar orang yang dikenal maupun tidak dikenal. Namun bila diperhatikan di sini berbeda dengan halte, yaitu mayoritas pengunjung datang secara berkelompok dan paling sedikit dua orang yang umumnya berpasangan antara lawan jenis.

Selanjutnya akan dibahas mengenai *intimate distance* yang kerap terjadi antara orang yang tidak saling kenal, yang akan saya tinjau berdasarkan gender. Pada umumnya keadaan *intimate distance* terjadi dalam keadaan ketika mereka sedang duduk ataupun berdiri. Sedangkan kegiatan menonton video trailer pun mereka melakukan dengan cara duduk dan berdiri.



Gambar 39.5 Kegiatan di *lobby* Blitz Megaplex Grand Indonesia  
Sumber : dokumentasi pribadi

Faktor-faktor pembentuk besarnya *personal space* yang akan saya tinjau adalah sama dengan yang dilakukan di halte Transjakarta yaitu faktor gender dan kualitas ruang atau lingkungan fisiknya. Sebelum melihat pengaruh kualitas ruangnya, akan dianalisis dahulu berdasarkan gendernya. Saya akan menganalisa dengan cara mengaitkannya dengan teori mengenai gender dan *personal space*, dari segi perilaku para pengunjung Blitz Megaplex yang keadaannya saling

berdekatan atau berdekatan, baik pada laki-laki maupun perempuan, antar sesamanya dan antar lawan jenis.



Gambar 40.5 Keberadaan *stranger* yang dapat ditoleransi  
Sumber : dokumentasi pribadi

Dapat diperhatikan pada gambar di atas, sekelompok orang ini sedang menonton video trailer film yang sedang diputar dengan cara berdiri. Dan sebenarnya di antara mereka terdiri dari beberapa kelompok pengunjung yang tidak saling mengenal. Urutan kejadiannya adalah pertama kali satu orang dahulu yang menonton, kemudian satu per satu kelompok yang lain berdatangan sehingga menjadi beberapa kelompok yang seluruh orangnya menjadi saling berdekatan dalam *intimate distance*, namun tetap terlihat mereka tetap menjaga jarak. tidak ada di antara mereka yang merasa terganggu terhadap kedatangan *stranger* tersebut, yang dapat dilihat dari perilaku mereka yang tidak mengubah posisi berdirinya.

Hal ini dapat dikaitkan dengan teori tentang *stranger* yang menjelaskan bahwa jarak terkadang tidak berpengaruh terhadap tingkat kenyamanan seseorang ketika berada di antara *stranger*, apabila kita selalu terfokus dengan impresi mereka yang jelek atau negatif. Terlebih lagi di sini mereka terlihat sedang menonton dengan fokus sehingga mereka dapat mengabaikan keberadaan *stranger* disekitarnya. Kemudian saya perhatikan selama beberapa kurun kejadian, laki-laki cenderung lebih sering terlihat menonton sendirian ataupun berdiri seorang diri daripada perempuan, di mana perempuan selalu bersama dengan kerabat laki-lakinya. Dari sini juga dapat terungkap kebenaran teori yang menyatakan jiwa sosialisasi perempuan untuk mendekat satu sama lain lebih kuat dibandingkan

bagi laki-laki. Kaitan dengan teori tentang laki-laki memiliki *personal space* yang lebih besar dari perempuan, terlebih terhadap sesama jenis mereka dapat terbuktikan.



Gambar 41.5 *Personal space* laki-laki dalam *intimate distance*  
Sumber : dokumentasi pribadi

Gambar di atas menjelaskan mengenai *personal space* dalam *intimate distance* yang dimiliki oleh laki-laki. Ketika berada di dalam *lobby*, laki-laki lebih sering terlihat menyendiri. Mungkin ini terjadi ketika masing-masing dari mereka duduk, tercipta jarak yang setelah dilihat mempunyai pola yang hampir sama, yaitu kurang lebih berjarak selang satu orang. Dampak dari hal ini adalah tidak ada orang yang berkeinginan untuk duduk di antara mereka, terkecuali orang yang memang kenal dekat dengan laki-laki tersebut. Teori yang dapat dikaitkan adalah laki-laki lebih cenderung memberi respon negatif terhadap pelanggaran *personal space*. Dan ini juga dapat dihubungkan dengan pola tempat duduk yang sosiopetal, yang mendukung ketidaknyamanan laki-laki tentang posisi yang harus berhadapan dengan *stranger*.



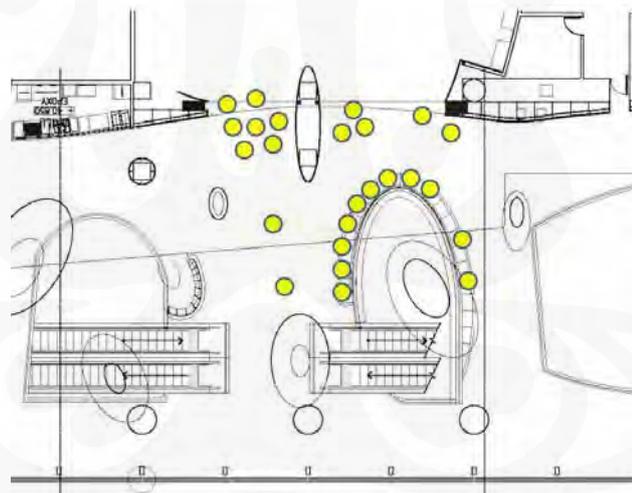
Gambar 42.5 Toleransi perempuan terhadap *stranger*  
Sumber : dokumentasi pribadi

Selanjutnya gambar di atas menyiratkan tentang *personal space* perempuan yang menurut teori lebih kecil dibandingkan yang dimiliki laki-laki. Kemudian di sini dapat tergambar juga perempuan terlihat lebih jarang berada sendirian ketika sedang berdiam di *lobby*, pasti selalu terlihat bersama teman perempuan ataupun teman laki-laki. Dalam teori dikemukakan bahwa perempuan lebih memiliki toleransi terhadap berdekatan dengan orang lain yang tidak dikenalnya, tetapi ada teori lain yang menyebutkan perempuan lebih bersikap defensif terhadap keberadaan orang lain dari arah samping. Dan saya dapat menyimpulkan penggambaran situasi di atas merupakan perpaduan dari dua teori, yaitu perempuan akan bersedia untuk ber-*intimate distance* dengan orang lain dari arah samping apabila orang di sampingnya adalah orang yang dikenalnya dengan

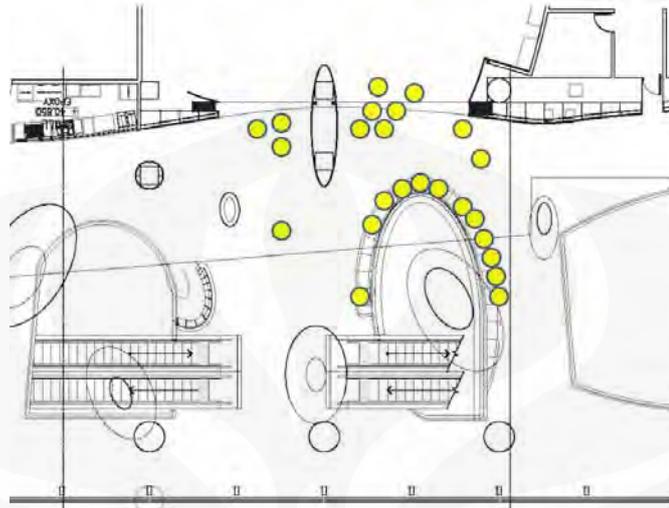
baik. namun perempuan disebut dalam teori sebagai sifat yang lebih lemah dan toleransi daripada laki-laki, sehingga walaupun mereka tidak suka untuk didekati dari arah samping, mereka tetap saja akan menerimanya.

Selanjutnya akan dilakukan analisis mengenai hubungan antara *personal space* dengan kualitas ruang *lobby* Blitz Megaplex ini. Saya akan mengaitkan antara keduanya dengan pengaruh kualitas ruang terhadap kondisi psikologis bagi orang di dalamnya, dan dibandingkan dengan yang terjadi pada respon-respon *personal space* mereka pada *intimate distance* berdasarkan gender.

Setelah dilakukan pengamatan pada saat pagi dan malam hari, kualitas ruang Blitz Megaplex ini keadaannya terbedakan dengan pencahayaannya, sama seperti pada halte Transjakarta, karena memiliki kesamaan pada bukaannya. Ketika siang hari yang berperan bukan tata cahayanya tetapi bukaannya. Sedangkan saat malam hari selain bukaan, diperhitungkan juga sistem pencahayaannya. Untuk awalnya saya akan melihat ruang *lobby* di bagian mana saja yang kerap terjadi *intimate distance* antar orang yang saling kenal maupun tidak, pada saat siang dan malam hari.



Gambar 43.5 Zona dominan *intimate distance* pada pagi-siang hari  
Sumber : dokumentasi pribadi



Gambar 44.5 Zona dominan *intimate distance* pada malam hari  
Sumber : dokumentasi pribadi

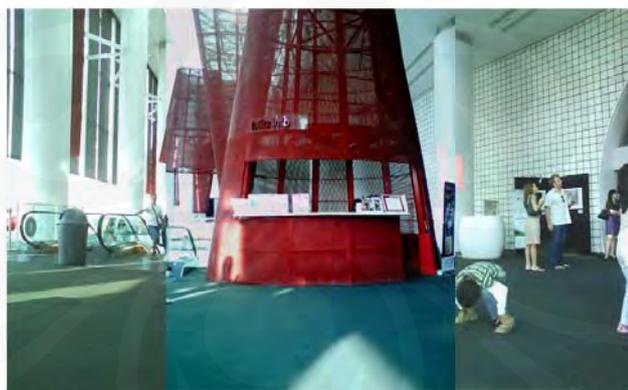
Karena kasusnya adalah *lobby* Blitz Megaplex, maka yang harus dilihat adalah seberapa jauh kualitas ruang dapat mempertahankan pengunjung untuk beraktivitas menunggu yang kondisinya harus bedekatan dengan orang lain yang tidak dikenal. Seperti yang dijelaskan pada teori bahwa seseorang akan merasa nyaman berada dalam suatu ruang, apabila kualitas ruangnya memenuhi seperti apa yang diinginkannya. Setiap aktivitas pasti membutuhkan ruang, maka dari itu kualitas ruang yang diperlukan adalah yang dapat menunjang aktivitas tersebut.

Perihal yang dapat dimunculkan dari penggambaran zona di atas adalah kemungkinan terdapatnya pengaruh kualitas ruang terhadap kondisi psikologis bagi para pengunjung tentang berdekatan dengan *strangers*. Kegiatan di *lobby* ini saya khususkan pada kegiatan menunggu, di mana telah dijelaskan sebelumnya mayoritas orang menunggu dengan beraktivitas duduk ataupun berdiri sambil menonton pemasangan *video trailer*. Setelah ditinjau dari hubungannya dengan waktu, sebenarnya tidak ada hubungan antara faktor orientasi dengan pemilihan tempat duduk karena auditorium terletak jauh dari ruang *lobby*. Begitu juga dengan kaitannya dengan waktu, tidak ada hubungannya antara perubahan posisi *intimate distance* dengan jadwal pemutaran film. Tetapi terdapat perbedaan antara penyebaran orang dalam memilih tempat duduk, dan intensitas orang yang menonton *video trailer* dengan cara berdiri. Pada posisi ini baik siang maupun malam hari, tempat duduk tepat di depan *video trailer* selalu terisi penuh. Seperti

pada halte Transjakarta di mana arah kedatangan bus menjadi fokus, ternyata *video trailer* juga menjadi fokus bagi ruang *lobby* Blitz Megaplex.

Setelah mengetahui situasi ini, maka dapat diambil kesimpulan memang mungkin saja kualitas ruang yang berpengaruh dalam perubahan posisi yang didominasi *intimate distance*. Maka dari itu akan ditinjau terlebih dahulu kualitas ruang yang sudah ditelaah dari teori. Perbedaan kualitas ruang yang antara siang dan malam hari dibedakan atas kualitas pencahayaannya. Pencahayaan pada saat hari terang maupun hari gelap akan membuat perasaan yang berbeda, yaitu pada siang hari akan membuat orang merasa senang, leluasa, bebas bergerak ke mana saja karena tidak diberikan orientasi. Sedangkan pada malam hari memberikan suasana yang berbeda, yaitu menarik perhatian dan membuat orientasi sehingga pengunjung dapat mengetahui bagian-bagian penting *lobby*.

Apabila melihat elemen-elemen visual yang terlihat dari arah posisi duduk yang mayoritas di siang hari dapat mengalami pengalaman visual yang terpusat pada pusat informasi. Selanjutnya akan dibandingkan dengan zona *intimate distance* yang sedikit, juga pada saat siang hari. Dan fokus visual yang ada pada bagian itu adalah dekorasi gantung yang ukurannya tidak terlalu besar dibandingkan dengan bentuk yang sama pada pusat informasi, dan ada juga fokus eskalator yang bertingkat-tingkat. Mengapa saya lebih mengutamakan persepsi visual, karena secara logika hampir seluruh kualitas ruang ditangkap secara visual oleh manusia, misalnya warna, cahaya, skala dan material.



Gambar 45.5 Pengalaman visual dari tempat duduk yang ramai pada saat siang hari  
Sumber : dokumentasi pribadi



Gambar 46.5 Pengalaman visual dari tempat duduk yang sepi pada saat siang hari  
Sumber : dokumentasi pribadi

Jadi perbedaan yang ada antara fokus visual di kedua posisi ini adalah intensitas pencahayaannya, dominasi warna berbeda dan persepsi terhadap skala. Pada posisi yang ramai, intensitas cahaya cukup tinggi, dominasi warna merah dan persepsi skalanya adalah karena elemen dekoratif yang memanjang ke bawah dapat member kesan tinggi yang menerus. Selain itu mengacu pada teori, perasaan skala yang besar lebih baik dirasakan ketika dalam kondisi banyak orang karena kesan “*out of scale*” akan memudar.

Untuk bagian yang tidak ramai orang, intensitas cahaya lebih rendah karena terdapat batas-batas solid yang menghalangi cahaya matahari masuk, dominasi warna putih, persepsi skala terasa lebih rendah karena adanya pembagian garis-garis horizontal secara visual oleh tingkatan lantai. Penjabaran elemen kualitas ruang yang membedakan keduanya, maka dapat dikaitkan berdasarkan teori yang ada, bahwa intensitas cahaya yang tinggi akan membuat orang merasa senang, leluasa, bebas bergerak ke mana saja karena tidak diberikan orientasi. Namun mengapa orang lebih memilih di bagian ini menurut saya karena efek warna merah yang menjadi pusat perhatian dan meningkatkan keaktifan, daripada bagian lain yang sepi berwarna putih yang berkesan pasif. Skala yang lebih kecil berefek kebalikan dari skala besar, orang banyak akan merasa lebih tertekan karena seolah-olah berada di ruang yang rendah.

Kualitas ruang pada saat siang dan malam hari tidak dapat disamakan, dan ternyata bagian *lobby* yang siang hari lebih sepi, pada malam hari justru lebih

ramai. Maka dari itu akan ditinjau lagi kualitas ruang di tempat yang sama, pada malam hari.



Gambar 47.5 Pengalaman visual dari tempat duduk yang ramai pada saat malam hari  
Sumber : dokumentasi pribadi



Gambar 48.5 Pengalaman visual dari tempat duduk yang sepi pada saat malam hari  
Sumber : dokumentasi pribadi

Kualitas ruang pada malam hari paling besar dipengaruhi oleh sistem pencahayaannya. Telah dibahas sebelumnya, teknik pencahayaan yang dipakai lebih mendominasi secara vertikal, maka yang berpengaruh adalah kesan tingginya ruang. Sebenarnya tinggi ruang memang sudah tinggi, dengan adanya efek pencahayaan vertikal ini maka kesannya akan tetap dengan ukuran yang sama ataupun lebih tinggi lagi, tidak mungkin semakin rendah. Untuk kualitas ruang dengan volume yang tinggi dengan cahaya vertikal, teori mengatakan kesan yang akan ditimbulkan adalah perasaan yang nyaman, senang dan leluasa. Sesuai dengan teori bahwa volume yang tinggi akan membuat suasana yang nyaman dan leluasa, maka bagian yang terekspos tinggi ruangnya lah yang lebih ramai. Bagian yang sepi pencahayaan vertikalnya tertutupi oleh bagian informasi yang ukurannya cukup besar, sehingga suasana di sana menjadi lebih gelap. Selain itu

yang menjadi fokus dengan kekontrasan cahaya paling banyak terjadi di bagian yang ramai yaitu di mesin *blitzcard* dan tangga.

Untuk dapat mendekatkan jarak para pengunjung Blitz ini dalam beraktivitas di *lobby* ini, maka harus diberikan sesuatu yang memenuhi kebutuhan emosi mereka, di mana mereka ketika datang ke sini, yang mereka harapkan adalah dapat merasakan kesenangan hati dan nyaman. Karena Blitz adalah suatu wadah kegiatan yang berkaitan dengan hiburan. Kemudian hubungan antara kualitas ruang dan jarak personal hingga taraf intim ini juga dapat ditarik kesimpulan bahwa fokus visual sangat penting untuk mendekatkan orang terutama antara yang saling tidak kenal hingga dalam *intimate distance*. Dengan perhatian yang teralihkan maka orang tidak akan merasakan *personal space* mereka sedang dilanggar oleh orang lain.

Untuk mengetahui pengaruh kualitas ruang terhadap nyamannya calon penumpang berjarak intim berdasarkan gendernya, saya menggunakan cara melihat perbandingan kualitas ruang saat pagi dan malam hari di bagian ruang yang sama. Setelah itu akan ditinjau pola apa yang terjadi pada *intimate distance* antara *strangers* berdasarkan gendernya, seperti yang sebelumnya ditinjau di halte Transjakarta.



Gambar 49.5 Perbedaan kualitas ruang *lobby* dan *intimate distance* dari gender  
Sumber : dokumentasi pribadi

Pada ruang *lobby* ini tidak ada pola tertentu yang mengindikasikan jenis kelamin tertentu dalam memilih kualitas ruang yang membuat mereka tidak

merasa terganggu ketika berjarak intim dengan *strangers*. Pernyataan ini dapat dijelaskan oleh gambar perbedaan kualitas ruang di tempat yang sama, namun para pengunjung yang ada tidak mengindikasikan suatu persamaan pola laki-laki dan wanita. Kondisi yang berlaku adalah kualitas ruang hanya mempengaruhi *intimate distance* berdasarkan *personal space*, sedangkan pengaruh pada gender dalam kondisi *intimate distance* tetap dipegang oleh *personal space* secara tunggal.

Kembali analisis ini terkait dengan teori yang menyatakan hubungan antara ruang dan gender tersebut ditegaskan melalui kekuasaan, bagaimana kekuatan hubungan gender tersebut dituangkan pada ruang yang telah dibentuk. Pada kasus Blitz Megaplex ini, pada bagian analisis sebelumnya telah terlihat contohnya bahwa laki-laki lebih mandiri untuk menciptakan ruang yang bermayoritas sesama jenisnya. Sedangkan perempuan tidak pernah berjarak intim dengan *stranger* apabila sendirian, selalu dengan kerabat yang dikenalnya. Hal ini bisa dikaitkan dengan teori yang menyatakan bahwa perempuan dikenal lebih lemah baik secara fisik dan non fisik daripada laki-laki, jadi perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah dari laki-laki. Hal yang mengindikasikan perempuan dan laki-laki mau berjarak intim dengan *stranger* di bagian ruang yang mana juga tidak terlihat, semuanya bercampur menjadi satu dan tidak ada pola tertentu. Ini juga mendukung pernyataan teori bahwa ruang tidak bisa mempengaruhi gender, tetapi keadaan sosial dalam gender itu sendiri yang berpengaruh ke ruang, sama seperti kesimpulan analisis kasus halte Transjakarta.

## BAB 6

### KESIMPULAN

Aktivitas utama yang ada pada kedua studi kasus adalah sama, yaitu menunggu sesuatu. Perbedaannya terletak pada objek yang ditunggu, di mana orang yang berada di halte menunggu kedatangan bus, sedangkan orang yang datang ke Blitz Megaplex menunggu jadwal pemutaran film. Perbedaan ini mempengaruhi kondisi psikologis pelaku, yaitu pada halte orang menjadi ingin cepat naik bus karena kedatangannya tidak tentu, sedangkan di Blitz Megaplex orang menunggu jadwal film yang sudah tentu, sehingga mereka terlihat lebih santai daripada orang berada di halte. Jika ditinjau kembali kualitas ruang masing-masing, ternyata keduanya mendukung munculnya perasaan yang sedemikian disebutkan, karena kualitas ruang halte memunculkan kesan terhadap ruang bersifat netral, sehingga membuat orang tidak terlalu betah di sana dalam waktu lama, dan kualitas ruang Blitz Megaplex membuat orang betah menunggu lama karena kesan yang dimunculkan adalah sesuatu yang menarik perhatian.

Maka dari analisis yang dilakukan pada Halte Transjakarta dan lobby Blitz Megaplex, teridentifikasi bahwa *personal space* akan dapat dimasuki oleh *stranger* dalam persyaratan tertentu, yaitu ada aktivitas yang dilakukan. Apabila dapat berjalan dengan baik, maka mereka akan menikmati aktivitas tersebut dan dapat mengabaikan *stranger* yang berada di lingkup *intimate distance* mereka. Dengan catatan, *stranger* tersebut tidak memberikan impresi yang negatif terhadapnya, ataupun persepsi yang didapat seseorang terhadap *stranger* juga tidak negatif.

Selain aktivitas, saya menemukan satu hal lagi yang dapat mempengaruhi kenyamanan seseorang dalam berjarak intim dengan *stranger*, yaitu sebuah fokus. Pada Halte Transjakarta, aktivitas menunggu yang dilakukan memiliki fokus pada arah jalan yang merupakan asal kedatangan bus sehingga membuat calon penumpang mau antre walaupun berdesakan. Sedangkan di Blitz terdapat *video trailer* yang diletakkan di dalam ruang *lobby*, berdekatan dengan tempat duduk sehingga tempat duduk yang mengarah pada tempat pemutaran *video trailer* selalu dipenuhi orang. Mengacu ada teori, suatu fokus dapat memperkecil *personal*

*space* yang dilakukan seseorang tanpa terpaksa. Ini dapat terjadi karena fokus atau sesuatu yang seseorang perhatikan benar akan membuat hilangnya kesadaran akan keberadaan orang lain di sekitarnya.

Memang fokus yang ada pada keduanya terlihat seperti tidak mendapat pengaruh dari kualitas ruang, tetapi sebenarnya kualitas ruang lah yang membuat suatu hal menjadi fokus. Pada halte, kualitas ruang yang kesannya menekan dan netral membuat orang lebih terfokus pada kondisi di luar halte, kemudian kesan tertekan dan selalu awas membuat orang ingin cepat pergi dari halte, atau segera naik ke bus. Sebelum membahas pengaruh kualitas ruang Blitz Megaplex, fokus di sini sebenarnya berbeda sifat dengan fokus pada halte yang merupakan sebuah orientasi di mana semua orang akan menuju ke arah datangnya bus. Jika melihat analisis kasus Blitz Megaplex, fokus di ruang *lobby* berjumlah lebih dari satu, dan berdasarkan analisis ada pengaruh elemen-elemen kualitas ruang di dalamnya, antara lain warna, kontras cahaya dan skala. Saya dapat menyebut bahwa kualitas ruang yang berperan karena berdasarkan analisis yang saya lakukan, terdapat perbedaan lokasi *intimate distance* antar *stranger* berdasarkan kualitas ruang yang berbeda dan tidak adanya orientasi arah yang harus dituju oleh pengunjung.

Apabila kualitas ruang sudah dikaitkan terhadap *intimate distance* berdasarkan gender, berdasarkan analisis yang saya lakukan ternyata tidak ada hal yang dapat dikaitkan dengan kualitas ruang. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya pola dalam ruang di kedua studi kasus yang menyiratkan bahwa laki-laki lebih menyukai kualitas ruang tertentu, begitu juga dengan perempuan. Jadi jika dikembalikan kepada teori mengenai gender, gender memang tidak terpengaruh oleh ruang karena seseorang akan lebih melihat secara personal terhadap orang lain, sehingga yang lebih berlaku di sini adalah ideologi tentang gender di dalam sosial, yang bisa berpengaruh ke besaran *personal space*, seperti yang telah dibahas pada kajian teori dan hasil analisis yang saya buat, yaitu kedudukan laki-laki yang lebih tinggi dalam situasi sosial membuat *personal space* laki-laki menjadi lebih besar dibandingkan *personal space* perempuan. Berangkat dari *personal space* tersebut, maka tentu saja akan mempengaruhi ruang kegiatan bagi laki-laki ataupun perempuan, di mana mungkin saja ruang yang dibutuhkan laki-

laki ukurannya dibuat lebih luas, sedangkan untuk perempuan cukup menggunakan ruang yang kecil.

Saya mengharapkan penulisan skripsi ini dapat memberikan suatu kontribusi bagi dunia arsitektur dengan memberikan gambaran bahwa dalam merancang sebuah ruang yang berprogram pengkondisian berjarak intim, tidak bisa dilakukan secara sembarang. Walaupun banyak faktor yang menentukan *personal space* ketika berjarak intim dengan orang asing, kita tidak bisa menganggap remeh pengaruh gender. Kondisi gender yang bersifat labil dan bergantung bukan pada ruangnya, akan memunculkan kemungkinan gagalnya ruang tersebut dalam fungsinya secara baik. Hal ini sudah terlihat pada halte Transjakarta dan Blitz Megaplex, yaitu terjadi penyimpangan fungsi elemen ruang misalkan pada halte, pagar pembatas dijadikan tempat duduk oleh para laki-laki yang menghindari antre, dan pada lobby Blitz terjadi seolah-olah pengurangan kapasitas tempat duduk ketika persentase laki-laki yang duduk lebih banyak. Maka dari itu untuk menghindari kesalahan seperti yang sudah terjadi, sebagai saran diharapkan dalam merancang akan lebih memperhatikan kebutuhan *personal space* secara *general* saja, sehingga baik bagi perempuan maupun laki-laki tanpa harus terjadi penyimpangan.

## DAFTAR REFERENSI

### **Buku**

Alexander, Christopher. (1979). *The Timeless Way of Building*. New York: Oxford University Press.

Allan & Pease, Barbara. (2004). *The Definitive Book of Body Language*. Buderim: Pease International.

Bell, Paul A., et al. (2001). *Environmental Psychology* (5<sup>th</sup> ed). Belmont: Thomson Learning, Inc.

Ching, Francis D.K. (1996). *Arsitektur: Bentuk Ruang dan Susunannya* (Ir. Paulus Hanoto Adjie, Penerjemah). Jakarta: Erlangga.

Durning, Louise, & Richard Wrigley, ed. (2000). *Gender & Architecture*. Chichester: John Wiley & Sons.

Eagly, Alice H., E.Beall, Anne & J. Sternberg, Robert. (2004). *The Psychology of Gender*. New York: The Guilford Press.

Gifford, Robert. (1996). *Environmental Psychology: Principle and Practice*. Boston: Allyn & Bacon.

Gordon, Gary. (1995). *Interior Lighting for Designer*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.

Hall, Edward T. (1966). *The Hidden Dimension*. London: Bodley Head.

Hendraningsih, et al. (1985). *Peran, Kesan dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur*. Jakarta : Djambatan.

- Holmes, Mary. (2008). *Gender in Everyday Life*. Oxon: Taylor & Francis e-Library.
- Lawson, Bryan. (1999). *Language of Space*. Burlington: Elsevier Ltd.
- Mahnke, Frank H. (1996). *Color, Environment & Human Response*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Kally hoppen. (1999). *In touch: Texture In Design..* San Diego: Laurel Glen Publishing.
- M., Margareth W. (1987). *The Psychology of Women*. Florida: Holt.
- Madanipour, Ali. (1996). *Design of Urban Space*. Chichester: John Wiley & Sons Ltd.
- Norberg-Schulz, Christian. (1979). *Genius Loci, Towards a Phenomenology of Architecture*. NY: Rizzoli Intl Publications, Inc.
- O’Gorman, James F. (1998). *ABC of Architecture*. Philadelphia: University of Pennsylvania.
- Rendell, Jane, Penner, Barbara & Borden, Iain. (2003). *Gender Space Architecture*. New York: Taylor & Francis e-Library.
- Rudman, Laurie A., & Glick, Peter (2008). *The Social Psychology of Gender*. New York: The Guilford Press.
- Van de Ven, Cornelis. (1995). *Ruang dalam Arsitektur* (3rd ed.) (Imam Djokomono & Mc. Prihminto Widodo, penerjemah). Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.

Wayne Caucill, William, et al. (1981). *Architecture and You: How To Experience and Enjoy Buildings*. New York. Whitney Library of Design.

Weber, Ralf. (1995). *On the Aesthetics of Architecture, a Psychological Approach to the Structure and the Order of Perceived Architectural Space*. England: Avebury.

White, Edward T. (1989). *Concept sourcebook*. Arizona: Architectural Media Ltd.

Wong, Wucius. (1993). *Principles of Form and Design*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.

Yi Fu Tuan. (1977). *Space and Place: The Perspective of Experience*. USA: University of Minnesota Press.

### **Internet**

*Definition of Gender*. 2009, 2 Mei. <http://webster-dictionary.org/gender>

<http://www.dbeusaid.org/publications/index.cfm?fuseaction=throwpub&id=178>

### **Email**

Firman, Andi. (2009, 12 Juni). Konsep Blitz GI. [bengkel\\_ars@yahoo.com](mailto:bengkel_ars@yahoo.com)